



**BAHAN KHOTBAH, PA, DAN RENUNGAN UNTUK JEMAAT
BULAN PENDIDIKAN DAN KEBANGSAAN
SINODE GKSBS
TAHUN 2023**



**TEMA:
DIALOG PARTISIPASI DALAM KEHIDUPAN
BERMASYARAKAT**

SINODE GEREJA KRISTEN SUMATRA BAGIAN SELATAN
Jl. Yos Sudarso 15 Polos Metro Pusat, Kota Metro. Lampung. 34111
Tlp. 0725-785513; Website : <https://gksbs.org> ; Email : sinode@gksbs.org
Facebook Page : <https://facebook.com/rumahbersama> ; Twitter : [@GKSBS](https://twitter.com/GKSBS)

PENJELASAN GAMBAR SAMPUL

Gambar sampul pada Bulan Pendidikan dan Kebangsaan Sinode GKSBS Tahun 2023 ialah sebuah tempat bernama Agora (Gk; ἀγορά). Agora adalah sebuah tempat berkumpul orang-orang dalam masyarakat Yunani. Mereka biasa berkumpul untuk debat publik, untuk pemilihan umum, untuk persidangan, untuk kegiatan jual beli dan seluruh kegiatan bisnis lainnya. Agora adalah simbol dari budaya Yunani yang lekat dengan diskusi dan dialog secara aktif dan terbuka tanpa memandang kelas dan struktur masyarakat.

Melalui gambar sampul ini menjelaskan dan memperkuat tema Bulan Pendidikan dan Kebangsaan Sinode GKSBS Tahun 2023, “Dialog Partisipasi Dalam Kehidupan Bermasyarakat”. Harapannya setiap orang dapat berdialog secara partisipatif dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang beragam demi pembangunan dan kepentingan bersama.

KATA PENGANTAR

Salam Dalam Kasih Kristus.

Kembali kita berjumpa dalam Bulan Pendidikan dan Kebangsaan Sinode GKSBS di tahun 2023. Dalam Bulan Pendidikan Dan Kebangsaan ini sub tema yang didiskusikan adalah: “**Dialog Partisipasi Dalam Kehidupan Bermasyarakat**”. Dialog adalah proses membangun pengertian bersama dan kepercayaan antar perbedaan untuk menciptakan hasil yang positif melalui pembicaraan. Dan partisipasi merupakan suatu keterlibatan mental dan emosi seseorang kepada pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab di dalamnya. Dengan demikian, dialog partisipatif adalah salah satu mekanisme utama untuk mendorong partisipasi penuh seluruh anggota masyarakat, penguatan mekanisme, peningkatan kapasitas, serta pencegahan dan penyelesaian konflik. Itu mengadopsi prinsip-prinsip panduan dari kesatuan dalam keragaman dengan keadilan sosial. Pendekatan dialogis menghargai seni komunikasi dan perencanaan sebagai proses “berpikir bersama” di antara kelompok orang yang beragam.

Proses dialog partisipatif mencapai hal ini dengan memperlakukan setiap orang sama, menghormati setiap orang secara setara, dan menghargai kontribusi setiap orang secara setara terhadap masyarakat dan perkembangannya. Dengan pemahaman ini, tentu dialog partisipasi harus menjadi jalan yang ditempuh oleh GKSBS dalam menghadapi kemajemukan yang ada di Indonesia, khususnya Sumatera Bagian Selatan.

Inilah Tema yang membekali kita dalam pelayanan Khotbah, Sarasehan, Renungan dan PA Kategorial selama tanggal 13-27 Agustus 2023. Selanjutnya bahan ini tentunya adalah hasil refleksi mendalam dari 3 loci, yaitu Teks Alkitab, Konteks dan wawasan kerajaan. Tentu bahan terbitan GKSBS menjadi spesifik membunyikan GKSBS karena ada wawasan ke-GKSBS yang menjadi salah satu loci dalam berteologi.

Akhirnya kami mengucapkan terimakasih kepada GKSBS Klasik Seputih Raman, yang telah memberikan persembahan terbaik untuk tulisan ini. Mari kita gumi bahan ini di Sekolah dan Gereja. Kita dapat merayakan pemeliharaan Tuhan yang selama ini telah Ia berikan kepada GKSBS untuk membangun kehidupan dialog partisipasi dalam kehidupan masyarakat, semoga Tuhan memampukan kita.

Selamat merayakan Bulan Pendidikan dan Kebangsaan Sinode GKSBS Tahun 2023. Tuhan Yesus memberkati.

Salam Kasih.

Metro, Agustus 2023

Majelis Pimpinan Sinode (MPS) GKSBS,

Sekretaris

Pdt. Erik Timoteus Purba, M.Si.

DAFTAR ISI

PENJELASAN GAMBAR SAMPUL..... 1

KATA PENGANTAR.....2

DAFTAR ISI..... 3

 Khotbah Minggu, 13 Agustus 2023.....4

 Sarasehan Senin, 14 Agustus 2023.....7

 Panduan PA Umum Selasa, 15 Agustus 2023..... 11

 Panduan PA Perempuan Selasa, 15 Agustus 2023..... 13

 Panduan PA Pemuda Selasa, 15 Agustus 2023.....16

 Khotbah HUT RI, 17 Agustus 2023..... 18

 Tata Ibadah Hari Ulang Tahun Ke-78.....20

 BAHAN RENUNGAN Kamis, 17 Agustus 2023..... 23

 Khotbah Minggu, 20 Agustus 2023.....24

 Panduan PA Umum Selasa, 22 Agustus 2023..... 27

 Panduan PA Perempuan Selasa, 22 Agustus 2023..... 29

 Panduan PA Pemuda Selasa, 22 Agustus 2023.....31

 BAHAN RENUNGAN Kamis, 24 Agustus 2023..... 34

 Khotbah Minggu, 27 Agustus 2023.....35

Khotbah Minggu, 13 Agustus 2023

Warna Liturgi : Hijau

Minggu Biasa XV

OLEH KARENA KASIH KARUNIA ALLAH

KISAH PARA RASUL 15:1-21

Saudara-saudariku di dalam Tuhan Yesus Kristus, Salah satu semboyan gereja reformasi sejak tahun 1517 adalah Sola Gratia. Sola gratia menekankan belas kasihan Allah kepada manusia, itu terjadi semata-mata karena anugerah, sehingga manusia tidak dapat mengklaim bahwa perbuatan baiknya turut andil dalam penebusan dosanya. Hanya karena anugerah maka keselamatan kekal diberikan Tuhan Yesus Kristus kepada kita. Itulah isi sola gratia. Meskipun semboyan Sola Gratia menggema pada tahun 1517 dan kemudian membedakan dan memisahkan gereja Protestan dengan gereja Katolik Roma, tetapi diskusi tentang topik ini sebenarnya sudah terjadi sebelum tahun itu, bahkan sejak awal mula kekristenan lahir. Pembacaan kitab suci hari ini mengisahkan diskusi resmi berupa persidangan gereja pertama kali yang terselenggara untuk membahas mengenai doktrin Sola Gratia itu.

Saudara dan Saudariku, Semua dimulai dari jemaat Antiokhia yang adalah jemaat yang telah satu tahun dibangun oleh Paulus dan Barnabas, harus ditinggalkan oleh mereka karena mereka diutus oleh Roh Kudus untuk pergi ke daerah-daerah lainnya untukewartakan injil (Kis 13:1-3). Beberapa waktu kemudian, di kota Antiokhia inilah persoalan teologis mengenai Sola Gratia muncul dan menghebohkan persekutuan Kristen itu. Diawali dengan kedatangan orang-orang dari Yudea ke Antiokhia dan memberitakan bahwa semua orang Kristen yang bukan orang Yahudi juga harus disunat agar selamat. Orang-orang Yudea ini mengajarkan “Jikalau kamu tidak disunat menurut adat istiadat yang diwariskan oleh Musa, kamu tidak dapat diselamatkan.” Tetapi Paulus dan Barnabas dengan keras melawan dan membantah pendapat mereka itu. Karena terjadi kegoncangan iman dalam jemaat yang bisa menimbulkan kemunduran dalam persekutuan Kristen, apalagi ini menyangkut persoalan doktrin tentang keselamatan, maka Paulus dan Barnabas serta beberapa orang lain dalam jemaat Antiokhia diutus pergi ke Yerusalem untuk membicarakan persoalan ini. Maka singkat cerita, terjadilah Persidangan gerejawi saat itu di Yerusalem. Pokok utama diskusi dalam persidangan gereja saat itu adalah: “Apakah orang Kristen bukan Yahudi harus disunat agar beroleh keselamatan kekal? Keputusan persidangan gereja di Yerusalem memutuskan bahwa tidak ada seorangpun yang bisa memikul kuk hukum taurat. Jika nenek moyang orang Yahudi sendiri tidak bisa memenuhi hukum taurat Musa, bagaimana mungkin orang-orang Yunani Kristen juga harus memikul kuk yang sama. Dengan menjalankan sunat maka mereka harus juga mematuhi seluruh hukum Taurat dan itu sama saja mencoba Allah. (ay. 10). Iman Kristen dilandaskan kepada keyakinan bahwa keselamatan diperoleh karena kasih karunia Tuhan Yesus Kristus (ay.11). Mengingat dalam persidangan juga terdapat orang-orang Farisi yang telah menjadi Kristen dan ikut dalam persidangan (ay. 5), maka demi mengambil jalan tengah, Yakobus adik Yesus, anak Maria menambahkan catatan bahwa perlu dibuat surat khusus dan mengirimkan utusan para rasul ke jemaat Antiokhia yang isinya orang-orang Kristen tidak perlu disunat dan dibebani hukum taurat Musa untuk mendapat anugerah keselamatan di dalam penebusan Tuhan Yesus Kristus. Hanya saja, demi menghargai orang-orang Yahudi maka jemaat Antiokhia jangan

lagi memakan makanan yang dicemarkan berhala berhala, tidak melakukan percabulan, tidak makan daging binatang yang tercekik dan tidak makan darah. Keputusan jalan tengah ini diterima baik oleh persidangan. Dalam persidangan itu dicapailah persepakatan yang tetap menghargai setiap pandangan serta saling mengutamakan keberadaan masing-masing saudara seiman, iman kepada Yesus Kristus.

Saudaraku, Ada 2 hal yang dapat kita pelajari melalui peristiwa sidang sinode pertama jemaat mula-mula ini. Pertama; Keselamatan kekal itu sungguh adalah anugerah yang diberikan Kristus kepada kita. Anugerah artinya pemberian cuma cuma atau gratis. Anugerah itu pemberian kepada orang yang sebenarnya tidak pantas menerima pemberian itu. Itulah pengertian anugerah. Kalau pemberian kepada orang yang pantas menerima namanya upah. Pemberian kepada mereka yang memenangkan suatu perlombaan namanya hadiah. Pemberian kepada orang yang berjasa namanya honor / penghargaan. Berbeda dengan pengertian anugerah. Anugerah diberikan kepada mereka yang sebenarnya tidak berjasa, tidak memenangkan sesuatu dan tidak layak menerima pemberian itu. Dan keselamatan kekal itu dianugerahkan kepada kita. Tanpa syarat. Memang harus diterima dengan iman. Tetapi iman pun pemberian Allah. Kalau kita percaya kepada Kristus, itu iman. Bisa beriman seperti itu juga karena kita diberi secara cuma cuma/ diberi gratis oleh Roh Kudus. Dengan demikian sungguh nyata bahwa keselamatan itu *sola gratia* : karena anugerah Allah. Rasul Petrus berkata, “Sebaliknya, kita percaya, bahwa oleh kasih karunia Tuhan Yesus Kristus kita akan beroleh keselamatan sama seperti mereka juga.” (Kis 15:11). Lalu, bagaimana dengan hukum Taurat? Hukum Taurat bagaikan cermin keberdosaan kita di hadapan Allah. Dengan hukum taurat, kita disadarkan bahwa diri kita tidak layak di hadapan Allah dan bahwa kesalehan/perbuatan baik kita sama sekali tidak pantas disebut dan dibanggakan di hadapanNya. Perbuatan baik yang kita kerjakan juga tidak dapat disebut perbuatan baik karena dicemari dosa. Dan itu tidak cukup untuk menyenangkan hati Allah. Namun, setelah kita mendapatkan anugerah keselamatan melalui Yesus Kristus, kita dapat dan harus melakukan perbuatan baik, sebagai rasa syukur kita atas anugerah keselamatan yang kita terima secara cuma-cuma dari Tuhan.

Kedua, berdialog adalah jalan yang harus ditempuh untuk mencegah maupun mengatasi masalah-masalah yang ditimbulkan akibat perbedaan dan keragaman pendapat atau cara pandang. Kita dapat menyaksikan dalam sidang sinode yang pertama ini kedua kelompok dengan pemahaman yang berbeda dapat duduk bersama dan mendiskusikan cara pandang mereka masing-masing. Mereka (Yahudi Kristen) yang telah Kristen dan tetap memegang taurat tetap dipersilahkan untuk mengerjakan taurat, dan mereka (Yunani Kristen) yang menjadi Kristen bukan karena taurat pun diakui dan dihargai keimanannya dengan tidak dipaksakan untuk mengerjakan taurat. Namun jelas bahwa ada nilai-nilai yang tidak bisa ditawar, yakni bahwa keselamatan hanya melalui Yesus Kristus dan setiap orang beriman tetap harus mengerjakan kekudusan dan menjauhi hal-hal cemar seperti yang dilakukan banyak orang Yunani di sekitar mereka. Dalam hidup manusia yang beragam, kita diajak untuk mengedepankan dialog yang membangun kehidupan bersama. Ada banyak agama dan keyakinan yang dianut oleh masyarakat Indonesia, bahkan dalam hidup bergereja saja kita menemukan banyak aliran dan denominasi yang berbeda-beda. Semua latar belakang yang berbeda itu akan mempengaruhi cara pandang dan pola perilaku masyarakat yang rentan terhadap konflik. Hal yang dikerjakan oleh para tokoh gereja mula-mula ini ialah sebuah sikap Dialog Partisipasi. Dialog adalah proses membangun

pengertian bersama dan kepercayaan antar perbedaan untuk menciptakan hasil yang positif melalui pembicaraan. Dan partisipasi merupakan suatu keterlibatan mental dan emosi seseorang kepada pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab di dalamnya. Dengan demikian, dialog partisipasi adalah salah satu mekanisme utama untuk mendorong partisipasi penuh seluruh anggota masyarakat, penguatan mekanisme, peningkatan kapasitas, serta pencegahan dan penyelesaian konflik. Nilai-nilai yang kita usung tidak hendak dibenturkan dengan nilai orang lain, melainkan digunakan untuk membangun kehidupan bersama.

Saudara-saudariku di dalam Kristus, Kita telah mendapatkan anugerah keselamatan di dalam pengorbanan Kristus. Nilai itu mutlak dan selalu kita junjung. Namun, nilai-nilai kebaikan dalam nilai mutlak itu yang harus kita bawa dalam berdialog secara partisipasi untuk mencegah dan mengatasi konflik dalam hidup bersama yang beragam. Mari bersyukur dan bersukacita senantiasa. Tetaplah berbuat kebaikan dan jadilah Kristen setiap hari. Tuhan menyertai kekristenan saudara semua. Segala puji dan kemuliaan bagi Tuhan. Amin.

Nas Pembimbing : Lukas 14: 27

Berita Anugerah : Efesus 2:8-9

Nas Persembahan : Lukas 20:25

Nyanyian :

1. Nyanyian Pembukaan : PKJ 6:1-2
2. Nyanyian Nyanyian Pujian: PKJ 191:1-3
3. Nyanyian Peneguhan: KJ 400:1-2
4. Nyanyian Responsorial : KJ 372: 1-3
5. Nyanyian Persembahan : PKJ 7:1-3
6. Nyanyian Penutup : KJ 410:1-2

DIALOG PARTISIPASI DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT

Presiden RI – Joko Widodo – selalu berkata bahwa kodrat bangsa Indonesia ialah kodrat keberagaman di dalam hampir setiap pidatonya. Hal ini bukan tanpa dasar, melainkan justru berangkat dari kenyataan yang sesungguhnya dari keberadaan bangsa yang besar ini. Bangsa Indonesia memiliki 742 bahasa/dialek, terdiri atas berbagai suku bangsa dan sub suku bangsa, jumlahnya tidak kurang dari 478 suku bangsa. Bangsa Indonesia juga mengakui 6 agama, dan juga ada 187 organisasi penghayat kepercayaan di Indonesia. Dari angka itu dilaporkan sedikitnya 12 juta orang di Indonesia adalah penghayat kepercayaan. Seluruh data yang luar biasa ini hanya mewakili berbagai macam keberagaman yang tidak akan cukup dituliskan dalam tulisan ini. Pernyataan bahwa kodrat bangsa Indonesia ialah kodrat keberagaman sesungguhnya hendak mengajak masyarakat untuk tiba pada kesadaran bahwa mereka dituntut untuk hidup bersama dengan banyak manusia yang berbeda satu dengan yang lainnya, dan ini menjadi tantangan tersendiri untuk sebuah negara dengan jumlah penduduk sebesar 175.361.267 jiwa yang tersebar di 16.771 pulau.

Ketidakmampuan memahami kodrat keberagaman cenderung menghasilkan manusia-manusia yang menganut paham ekstremis. Ekstremisme merupakan kualitas atau keadaan yang menjadi ekstrem. Orang-orang yang demikian memiliki pemahaman yang terbatas pada pengkutuban atau polarisasi pemahaman; benar dan salah, hitam dan putih, baik dan jahat. Keberagaman dipandang sebagai musuh, karena bagi mereka, kebenaran hanya ada pada paham dan golongan mereka sendiri. Golongan ekstremis ini tidak segan menyatakan pihak di luar mereka sebagai pihak yang salah, bahkan tanpa ragu menyerang dan menyakiti yang mereka anggap sebagai lawan mereka. Dengan demikian, paham ekstremisme ini tidak cocok dikenakan dalam kehidupan yang sangat beragam di Indonesia. Namun sayangnya, kasus-kasus terkait ekstremisme di Indonesia justru semakin marak terjadi di dekade terakhir.

Cara pandang ekstremisme ini tidak muncul begitu saja. Sikap yang ekstrim ini lahir dan bertumbuh secara perlahan di tengah kehidupan masyarakat di Indonesia. Hal ini dapat kita lihat dari semakin banyaknya segregasi berdasarkan suku dan agama yang terjadi di tengah kehidupan masyarakat; misalnya semakin banyak pembangunan perumahan berbasis agama tertentu, menjamurnya lembaga pendidikan berbasis agama tertentu, bertambahnya komunitas atau ormas berbasis suku atau golongan tertentu, dan semakin sulitnya membangun rumah ibadah agama minoritas di lingkungan dengan agama mayoritas yang berbeda. Tidak hanya itu, perpolitikan negeri ini yang masih “kolot” dengan membawa politik identitas dalam kontestasi pesta demokrasi juga mengambil bagian yang cukup besar dalam memunculkan cara pandang yang ekstrem; misalnya masih digunakannya jargon “pilihlah pemimpin seiman” atau “pilihlah putera daerah”.

Kemajuan media sosial juga turut menjadi pupuk yang subur untuk pertumbuhan cara pandang ekstremisme ini. Dalam kehidupan serba digital ini, kita mengenal istilah “algoritma” – suatu sistem/instruksi yang disusun untuk mengerjakan operasi komputer secara otomatis. Algoritma inilah yang mengatur konten apa saja yang akan muncul di “beranda” atau “FYP” media sosial kita semua. Dia akan menampilkan semua hal yang sesuai dengan kesenangan, kebiasaan, bahkan pemahaman dan pandangan politik kita. Inilah yang menciptakan sebuah fenomena yang bernama “*echo chamber*” –

ruang tempat kita hanya mendengar apa yang kita teriakkan tanpa mau tahu kondisi nyata. Kita menjadi pihak yang merasa paling benar sendiri, dan menganggap orang yang berbeda dengan kita adalah pihak yang salah.

Apakah ini sudah cukup buruk? Belum. Hal yang paling menyedihkan ialah sikap ekstremisme ini juga akan semakin langgeng karena keberadaan generasi yang lupa sejarah. Alih-alih menerapkan pesan Bapak Proklamator untuk JASMERAH, generasi yang akrab dengan julukan X, Y, dan Z ini sangat akrab dengan kemajuan teknologi namun sangat jauh dengan pengetahuan sejarah dan nilai-nilai persatuan yang menjadi dasar dari bangunan bangsa yang besar ini, sehingga mereka pun menjadi mudah terdoktrin dengan ideologi-ideologi ekstremisme yang memecah belah bangsa yang mereka dapatkan dari internet.

Belajar dari kisah sidang sinode pertama gereja di Yerusalem yang dituliskan dalam Kisah Para Rasul, kita dapat melihat bahwa gereja mula-mula juga berhadapan dengan kepelbagaian dalam kehidupan keagamaan. Mereka mempunyai iman kepada Tuhan yang sama, yaitu Yesus Kristus, namun menganut paham dan sikap hidup yang berbeda dalam hal cara beribadah dan pemahaman teologis. Ada gereja Yerusalem yang bergolongan Yahudi Kristen di bawah pimpinan Yakobus (saudara Yesus) yang dengan memahami bahwa keselamatan diperoleh dengan percaya kepada Yesus dan juga harus disertai dengan pengamalan taurat – khususnya sunat (Kis 15:1 dan 5). Di sisi lain ada golongan Yunani Kristen, gereja Helenis di bawah pimpinan Paulus yang memahami bahwa keselamatan hanya dengan percaya pada Yesus Kristus, tanpa ada keharusan mengamalkan taurat (Kis 15:2). Mengatasi perselisihan teologis ini, mereka memilih untuk bertemu dan duduk bersama sebagai saudara, lalu melakukan musyawarah (Kis 15:7). Dengan demikian, mereka mencapai sebuah kesepakatan bahwa masing-masing tetap melakukan cara dan pemahaman teologisnya, namun dengan tetap saling memperhatikan kekudusan dalam kehidupan bermasyarakat (Kis 15:19-21).

Apa yang dikerjakan oleh para tokoh gereja mula-mula ini ialah sebuah sikap **Dialog Partisipasi**. Dialog adalah proses membangun pengertian bersama dan kepercayaan antar perbedaan untuk menciptakan hasil yang positif melalui pembicaraan. Dan partisipasi merupakan suatu keterlibatan mental dan emosi seseorang kepada pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab di dalamnya. Dengan demikian, dialog partisipatif adalah salah satu mekanisme utama untuk mendorong partisipasi penuh seluruh anggota masyarakat, penguatan mekanisme, peningkatan kapasitas, serta pencegahan dan penyelesaian konflik. Itu mengadopsi prinsip-prinsip panduan dari kesatuan dalam keragaman dengan keadilan sosial. Pendekatan dialogis menghargai seni komunikasi dan perencanaan sebagai proses “berpikir bersama” di antara kelompok orang yang beragam.

Proses dialog partisipatif mencapai hal ini dengan memperlakukan setiap orang sama, menghormati setiap orang secara setara, dan menghargai kontribusi setiap orang secara setara terhadap masyarakat dan perkembangannya. Dan melalui dialog partisipasilah kita dapat menanggulangi sikap hidup ekstrem serta berbagai macam konflik yang datang bersamanya. Dengan demikian, untuk mencapai dialog partisipatif setidaknya ada 4 sikap yang harus dimiliki, yakni;

- a. Berani untuk Bersuara

Memiliki banyak ide yang baik dalam kepala belumlah cukup untuk memulai dialog partisipasi. Rasa takut seringkali menjadi kendala bagi kita ketika hendak menyuarakan kebenaran dan kebaikan

yang bergaung di kepala kita. Hal ini disebabkan karena kesadaran akan adanya resiko ditolak, dibenci, diabaikan atau bahkan disakiti secara fisik oleh orang-orang yang ada di sekitar kita. Dialog hanya dapat dimulai dengan adanya **keberanian**. Resiko-resiko dialog itu harus tetap diambil dan dihadapi, karena resiko yang besar itu juga datang bersamaan dengan besarnya kebaikan dan manfaat bagi banyak orang dan lingkungan (bdk. 1 Raja-raja 22:8; Kis 4:1-22).

b. Menghormati Perbedaan dan Menjunjung Kesetaraan

Keinginan agar seluruh manusia menjadi sama (dalam hal apapun) adalah sebuah sikap yang naif. Perbedaan merupakan kenyataan dan pemberian dari Allah sejak semulanya semesta dibentuk oleh-Nya. Dengan demikian, kita diajak untuk memahami bahwa manusia penuh dengan perbedaan di antara satu dengan yang lainnya. Pemahaman ini membawa kita pada kewajiban untuk **menghormati perbedaan-perbedaan** itu sehingga kita dapat memulai dialog partisipasi dengan tidak memaksakan pandangan kita, dan selalu berempati pada setiap pembahasan dan peristiwa yang dihadapi. Namun, sikap menghormati perbedaan ini bukan berarti kita dipersilahkan melakukan pembeda-bedaan atau diskriminasi. Sikap menghormati perbedaan harus beriringan dengan sikap **menjunjung kesetaraan** yang tidak merendahkan orang lain, juga tidak merendahkan diri sendiri alias minder (bdk. Rom 10:12; Gal. 3:28).

c. Berpihak pada Kebenaran

Memaknai sikap hidup yang berdialog hanya sebagai sikap netral dan tidak memihak adalah sebuah pemahaman yang dangkal. Sikap dialog partisipasi justru sangat memihak! Tetapi sikap ini tidak memihak dan meletakkan perjuangannya pada “tokoh” atau “nilai” atau “golongan” tertentu yang dijunjung dengan membabi buta, melainkan pada **kebenaran** yang membawa manfaat bagi kehidupan bersama (bdk. 1 Korintus 10:23).

d. Terbuka; Rendah Hati dan Mau Belajar

Ketika saya benar, tidak berarti kamu salah, dan ketika kamu benar, bukan berarti aku salah. Kebenaran bisa datang dari mana saja, mulai dari teman atau sahabat kita (bdk. Amsal 27:5-6), atau dari orang yang sangat membencimu (bdk. 2 Samuel 16:5-14), atau bahkan dari binatang di sekitar kita (bdk. Amsal 6:6). Kebenaran tetaplah kebenaran. Dengan sikap terbuka, maka kita diajak untuk membuka indera kita terhadap suara Allah melalui semesta, dan memahami perbedaan dan keberagaman sebagai cara Tuhan menyediakan berbagai media suara Allah menyampaikan kebenaran. Dengan demikian terbuka selalu bersejajar dengan **rendah hati**. Sikap menerima, mengakui, dan mendukung keberadaan pihak yang berbeda dengan dirinya. Dengan demikian, kita diajak untuk senantiasa belajar tentang keberadaan yang berbeda dengan kita, dan tidak menjadi arogan dengan keberadaan dan kebenaran yang kita yakini sendiri (bdk. Amsal 13:10). Kesadaran akan keterbukaan ini juga pada akhirnya menuntut sikap hidup untuk **mau belajar**. Kebiasaan berpikir, dan selalu penuh dengan pertimbangan. Sebuah keyakinan jika hanya berazas pada perasaan maka akan berujung pada cara pandang fanatisme – antusiasme berlebihan dan pengabdian tidak kritis yang intens. Sikap rasional membawa seseorang untuk selalu bersikap kritis dengan mempertanyakan segala sesuatu yang datang kepada dirinya. Bahkan dalam kekristenan, Yesus mendidik kita untuk mengasihi Allah tidak hanya dengan segenap hati dan jiwa serta kekuatan, melainkan dengan akal budi yang diberikan Allah kepada kita (bdk. Matius 22:37-40).

Dengan memahami penjelasan di atas, tentu dialog partisipasi bukanlah sikap hidup pribadi semata, namun sikap tersebut harus disampaikan dan menjadi gaya hidup jemaat di GKSBS. Dengan demikian dialog harus dimulai dalam kehidupan sehari-hari. Mulai dengan berkawan dengan mereka yang berbeda dengan kita dengan mengesampingkan *stigma* dan kecurigaan terhadap suku, agama, golongan yang dapat memunculkan segregasi di antara kelompok masyarakat. Selain itu, kita juga harus mengatur “algoritma” media sosial kita, dan jangan biarkan fenomena “*echo chamber*” itu terjadi pada kita, yang akan membuat kita arogan dan hanya merasa benar sendiri. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mencari kata kunci-kata kunci pencarian yang berbeda dengan yang biasa kita gunakan, khususnya dalam hal mencari informasi dari sudut pandang kelompok dan golongan yang berbeda dengan kita. Di samping itu, kita wajib “melek literasi”, baik dengan membaca tulisan-tulisan atau pun dengan mendengarkan audio dan menonton video dengan muatan sejarah dan pengetahuan tentang keberagaman dan persatuan, sehingga kita semakin diisi dengan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan yang majemuk.

Dan akhirnya, kita dapat menyadari bahwa dialog partisipasi adalah sikap hidup yang paling tepat untuk diterapkan dalam hidup di tengah kepelbagaian, karena manusia adalah makhluk sosial, sehingga perjumpaan dengan kepelbagaian itu tidak bisa dihindarkan. Dengan demikian, dialog partisipasi adalah sebuah keharusan, demi terciptanya kerukunan dan kedamaian hidup bersama di tanah Sumatera Bagian Selatan secara khusus, dan di negeri Indonesia secara umum.

“Panggilan Menghidupi Perdamaian”

Bacaan : 1 Raja-raja 22:1-40

1. Pemandu PA menyapa peserta dan tuan rumah.
2. Pemandu PA mengajak peserta untuk bernyanyi PKJ 5
3. Doa
4. Pemandu PA mengajak peserta untuk menggali pengalaman sebelum membaca Alkitab

(pertanyaan yang diajukan pada bagian ini adalah pertanyaan yang dapat membantu peserta untuk “masuk” ke dalam teks Alkitab yang akan dibaca atau membuat pra paham)

Ceritakan pengalaman anda dalam membangun komunikasi dengan anak yang masih sekolah. Pertanyaan mana yang sering kita gunakan kepada anak saat kita hendak mengetahui kenyamanan anak kita dalam belajar di lingkungan sekolah; A. “Apakah di sekolah ada yang berbuat nakal kepadamu nak? Kalau ada, sampaikan pada bapak ya!” atau B. “Berapa banyak temanmu di sekolah nak? Berapa kelompok belajar yang kamu ikuti?” Jelaskan alasannya!

5. Pembacaan Alkitab:

- a. Doa Epiklesis
- b. Bacaan Alkitab: **1 Raja-raja 22:1-40**
- c. Lagu setelah pembacaan Alkitab: KJ 50a: 1 “SABDAMU ABADI”

Pemandu PA mempersilakan peserta untuk mengajukan pertanyaan apabila ada dan akan menjadi pembahasan di dalam PA. Jika ada pertanyaan yang berkaitan dengan teks Alkitab maka pemandu PA dapat merujuk pada penjelasan teks yang telah disediakan.

Apabila tidak ada yang mengajukan pertanyaan, pemandu PA dapat melanjutkan ke bagian diskusi dan memakai pertanyaan yang ada untuk memandu proses diskusi.

6. Diskusi

(Pertanyaan di bagian ini dapat diganti atau ditambahkan apabila ada pertanyaan yang telah diajukan oleh peserta PA)

1. Bagilah peserta PA menjadi 4 kelompok dengan tugas menceritakan ulang adegan dan hal menarik apa yang didapat melalui kelompok bacaan masing-masing:
 - a. Adegan I. Ayat 1-9
 - b. Adegan II ayat 10-12
 - c. Adegan III ayat 13-28
 - d. Adegan IV ayat 29-40
2. Apa pesan yang kita dapatkan melalui bacaan panjang kita malam ini?
3. Perhatikan pertanyaan pengantar tadi! Bagaimana mewujudkan panggilan untuk berdamai dengan semua orang?

Bagian ini dibuat untuk membantu peserta dalam merefleksikan bacaan

Penjelasan Teks (Informatoris) dan Panduan Refleksi

(Hanya dibacakan apabila dalam proses diskusi poin-poin ini belum diungkapkan oleh peserta PA)

Persahabatan antara Yosafat, raja Yehuda dan Ahab, raja Israel, terjadi ketika Yosafat menikahkan anaknya dengan anak perempuan Ahab. Yosafat dikenal sebagai raja yang saleh. Tetapi, Ahab adalah raja yang jahat di mata Tuhan.

Tiga tahun lamanya orang Israel hidup tanpa peperangan (1). Tetapi, Ahab mengajak Yosafat untuk mengadakan peperangan melawan Aram (2-4). Ahab mencari gara-gara yang menyebabkan kematiannya sendiri; itu sesuai firman Allah.

Yosafat meminta raja Israel untuk memohon petunjuk Tuhan terlebih dahulu sebelum mereka pergi berperang. Namun, respons sang sahabat justru mengumpulkan nabi-nabi Baal yang berbicara untuk memuaskan keinginan telinga sang raja semata. Kemudian, Yosafat menanyakan apakah masih ada nabi Tuhan di Samaria (7). Prinsip dan keyakinan Yosafat berbeda jauh dibanding Ahab.

Setelah mendengarkan sabda Allah melalui sang nabi, Ahab meminta sahabatnya memakai pakaian kebesaran. Sementara itu, ia menyamar agar firman Allah tidak tergenapi. Cara berpikir yang picik telah ditunjukkan Ahab dalam menjalin persahabatan.

Persahabatan dengan siapapun hendaknya dibangun dengan komunikasi yang baik, bertujuan baik, dan tidak ada kepentingan pribadi yang ditonjolkan. Mungkin masih banyak orang membangun persahabatan dengan motivasi yang belum pas untuk mewujudkan panggilan perdamaian, dalam situasi seperti ini kita didorong untuk belajar dari Yosafat yang lebih mementingkan hidup bersama yang rukun dengan mendengarkan sabda Tuhan sebagai kebenaran.

Bagaimana cara kita, sebagai orang percaya, membangun relasi dengan orang-orang di sekitar kita dalam sebuah kerja sama tanpa mengorbankan prinsip-prinsip kebenaran Allah?

7. Komitmen Bersama:

Nyanyian : PKJ 183:1-3

8. Persembahan

Lagu persembahan: PKJ 164:1-dsc

9. Doa Persembahan, Syafaat dan Penutup

“Berani Mencari Dan Menyuarakan Kebenaran”

Bacaan : 1 Raja-raja 22:1-40

- 1. Pemandu PA menyapa peserta dan tuan rumah.
- 2. Pemandu PA mengajak peserta untuk bernyanyi KJ 17: 1& 7
- 3. Doa
- 4. Pemandu PA mengajak peserta untuk menggali pengalaman sebelum membaca Alkitab
(pertanyaan yang diajukan pada bagian ini adalah pertanyaan yang dapat membantu peserta untuk “masuk” ke dalam teks Alkitab yang akan dibaca atau membuat pra paham)

Apakah anda pernah berada pada posisi yang dilematis yaitu berada di antara harus menyampaikan kebenaran namun resikonya besar atau pilih diam saja supaya aman? Ceritakanlah suka-duka anda dalam menyampaikan kebenaran?

- 5. Pembacaan Alkitab:
 - a. Doa Epiklesis
 - b. Bacaan Alkitab: 1 Raja-raja 22:1-40
 - c. Lagu setelah pembacaan Alkitab: KJ 50a: 1 “SABDAMU ABADI”

Pemandu PA mempersilakan peserta untuk mengajukan pertanyaan apabila ada dan akan menjadi pembahasan di dalam PA. Jika ada pertanyaan yang berkaitan dengan teks Alkitab maka pemandu PA dapat merujuk pada penjelasan teks yang telah disediakan. Apabila tidak ada yang mengajukan pertanyaan, pemandu PA dapat melanjutkan ke bagian diskusi dan memakai pertanyaan yang ada untuk memandu proses diskusi.

- 6. Diskusi
(Pertanyaan di bagian ini dapat diganti atau ditambahkan apabila ada pertanyaan yang telah diajukan oleh peserta PA)
 - 1. Apakah perbedaan isi nubuat yang disampaikan oleh 400 orang nabi termasuk di dalamnya nabi Zedekia dan nubuat oleh Nabi Mikha bin Yimla? Dan kira kira apakah ada penyebabnya sehingga nubuat mereka bisa berbeda?
 - 2. Apakah teladan yang bisa kita dapatkan dari Nabi Mikha bin Yimla dalam menyampaikan kebenaran?
 - 3. Bagaimana respon atau cara kita menyikapi orang lain yang memiliki pendapat yang berbeda dengan kita?

Bagian ini dibuat untuk membantu peserta dalam merefleksikan bacaan

Penjelasan Teks (Informatoris) dan Panduan Refleksi

(Hanya dibacakan apabila dalam proses diskusi poin-poin ini belum diungkapkan oleh peserta PA)

Perikop yang kita baca hari ini bercerita tentang Raja Ahab dan Raja Yosafat yang memerangi Ramot-Gilead. Kerajaan Israel terbagi menjadi dua setelah raja Salomo wafat. Di wilayah bagian utara Israel Utara dengan ibu kota di Samaria. Dan di bagian selatan, kerajaan Yehuda dengan ibu kota di Yerusalem. Perikop yang kita baca dalam 1 Raja-raja 22:1-40 ini juga

diceritakan dalam 2 Tawarikh 18:1-34. Melalui kedua bagian Alkitab ini, kita bisa melihat secara lebih utuh latar belakang teks yang kita baca pada hari ini. Ahab, raja Israel utara ini memperistri Izebel, anak dari raja Sidon. Dalam perikop sebelumnya (1 Raja-raja 21:1-29), Izebel memiliki peran yang cukup kuat dalam kehidupan raja Ahab hingga membuatnya menjadi raja yang kejam yang tega merampas kebun anggur Nabot dan membunuhnya. Melalui pengaruh Izebel, Israel telah menjadi penyembah Baal. Berbeda dengan Ahab, Raja Yosafat dalam 2 Tawarikh 17 dituliskan sebagai Raja yang taat kepada TUHAN dan bahkan TUHAN menjadikan Yosafat sebagai raja yang terhormat dan kaya.

Dalam 1 Raja-raja 22:1 dituliskan: selama 3 tahun rakyat hidup aman dan tidak ada perang antara orang Israel dan orang Aram. Begitu juga dengan di Yehuda, Melalui kitab Tawarikh, kita bisa mengetahui hal itu karena raja-raja sekitar segan terhadap Yosafat (Raja Yehuda) karena Tuhan menyertai Yosafat sehingga wilayah sekelilingnya tidak ada yang berani melawannya (2 Tawarikh 17:10). Selanjutnya, Yosafat kemudian menjadi besan Ahab (2 Tawarikh 18:1). Pada saat Yosafat mengunjungi Ahab, Ahab menjamu dan mengajak Yosafat untuk menyerang Ramot-Gilead, sebuah kota di sebelah timur sungai Yordan yang memang selalu diperebutkan oleh Israel dan Aram. Mereka ingin merebut kota yang sekarang dikuasai oleh raja Aram. Sebagai seorang besan yang baik, ia menjawab permohonan bantuan dari besannya itu. Tetapi sebagai orang yang taat kepada TUHAN, rupanya Yosafat juga menyarankan Ahab untuk memohon petunjuk TUHAN terlebih dahulu.

Ahab kemudian memanggil nabi-nabinya yang berjumlah kira-kira 400 orang dan bertanya kepada mereka apakah Tuhan mengijinkan mereka menyerang Ramot-Gilead. Nabi-nabi itu mengatakan bahwa Tuhan akan menyerahkan kota itu ke tangan Raja Ahab. Sementara itu, Zedekia bin Kenaana yang termasuk dalam golongan para nabi yang disukai raja Ahab membuat tanduk-tanduk besi untuk mempertegas nubuatan mereka akan keberhasilan raja Ahab. Namun, Yosafat masih bertanya apakah masih ada nabi Tuhan yang lain? Akhirnya Ahab memanggil Mikha. Sebenarnya, Ahab tidak suka dengan Mikha karena menurutnya, Mikha tidak pernah menubuatkan yang baik melainkan malapetaka kepadanya. Berbeda dengan Zedekia dan nabi nabi lainnya, Mikha yang sudah dipesan agar menubuatkan yang baik dan mengikuti para nabi lainnya justru tidak mau bersekongkol dan mengikuti pesan tersebut. (ayat 13-14). Ia tidak mau sekedar mengikut saja, melainkan akan menyampaikan apa yang difirmankan TUHAN. Ia berani menyampaikan apa yang seharusnya disampaikan, walaupun ia bersebrangan dengan banyak nabi yang lain dan bahkan raja sekalipun. Ia menepis bujukan untuk bersekongkol dan dengan berani membongkar kepalsuan yang dilakukan oleh para nabi-nabi palsu itu (ayat 19-23). Kekerasan verbal maupun fisik yang dialami juga tidak membuatnya gentar untuk tetap menyuarakan pesan dari Tuhan dan mengingatkan Ahab akan kepalsuan para nabi itu. Namun, raja tidak menyukai nubuatan yang tidak menyenangkan hatinya, dan ia memerintahkan untuk memenjarakan nabi Mikha dan memberinya makanan yang serba sedikit.

Selanjutnya, Ahab dan Yosafat tetap maju berperang. Sebenarnya mendengar nubuat nabi Mikha, Ahab mempersiapkan strategi untuk menyelamatkan diri. Ia memutuskan untuk

menyamar menjadi tentara biasa di medan pertempuran dan menyuruh Yosafat untuk memakai identitasnya sebagai raja. Dengan begitu, ia beranggapan akan selamat dari malapetaka yang dinubuatkan oleh nabi Mikha. Namun sayangnya, rencana manusia berbeda dengan kehendak Tuhan. Yosafat selamat namun Ahab tidak. Yosafat hampir celaka karena dikira raja Israel dan ia sudah dikepung oleh tentara Aram untuk diserang. Namun, dalam 2 Tawarikh 18:31 dikatakan karena pertolongan TUHAN, Yosafat bisa terhindar dari maut. Ia berteriak mengungkapkan identitasnya dan tentara Aram yang telah melihat bahwa ia bukan raja Ahab tidak jadi menyerangnya. Bagaimana dengan Ahab? Ia yang menyamar dan ingin menghindari nubuat Nabi Mikha malah tertembak panah yang dilepaskan secara sembarangan dan ia pun mati dalam keretanya. Darahnya mengalir membasahi kereta dan kereta itu kemudian dicuci di tepi telaga Samaria, dan anjing-anjing menjilatinya, persis seperti nubuat nabi Elia dalam perikop sebelumnya. Dengan demikian, nubuat nabi Mikha telah terjadi bahwa malapetaka akan dialami oleh raja Ahab (ayat 20-23).

Mari kita refleksikan perikop ini dalam kehidupan masing-masing. Sedang menjadi siapakah kita sekarang? Menjadi orang yang takut atau berani menyuarakan kebenaran? atau justru acuh terhadap kebenaran? Atau malah menjadi yang ngotot bahwa kebenaran selalu berada di pihak kita? Rendah hati untuk mendengarkan, mencari kebenaran dalam terang injil Kristus adalah hal yang harus menyertai keberanian kita dalamewartakan kasih. Partisipasi kita untuk selalu belajar menemukan kebenaran itu juga dibutuhkan agar kita bisa peka terhadap suara Tuhan yang bisa bersuara melalui apapun yang Ia kehendaki entah itu melalui suami kita, anak dan keluarga kita bahkan dari orang lain yang tidak kita sukai dan alam semesta ini. Akhirnya selamat menjadi perempuan yang berani mencari dan menyuarakan kebenaran. Tuhan akan selalu menolong dan menguatkan kita. Amin.

7. Komitmen Bersama:

Nyanyian : PKJ 279:1-3

8. Persembahan

Lagu persembahan: KJ 426: 1-dst

9. Doa Persembahan, Syafaat dan Penutup

“KEBENARAN ATAU KENYAMANAN?”

Bacaan : 1 Raja-raja 22 : 1-40

1. Pemandu PA menyapa peserta dan tuan rumah.
2. Pemandu PA mengajak peserta untuk bernyanyi PKJ 7 : 1-3
3. Doa
4. Pemandu PA mengajak peserta untuk menggali pengalaman sebelum membaca Alkitab
(pertanyaan yang diajukan pada bagian ini adalah pertanyaan yang dapat membantu peserta untuk “masuk” ke dalam teks Alkitab yang akan dibaca atau membuat pra paham)
 - a. Ceritakan pengalaman anda ketika harus mengatakan sebuah kebenaran yang mungkin akan membuat keluarga/sahabat/teman anda merasa sedih/kecewa?
 - b. Apakah yang akan anda lakukan jika mengetahui sebuah kebenaran yang mungkin akan membuat anda dibenci oleh keluarga/sahabat/teman anda ?
5. Pembacaan Alkitab:
 - a. Doa Epiklesis
 - b. Bacaan Alkitab: 1 Raja-raja 22 : 1-40
 - c. Lagu setelah pembacaan Alkitab: KJ 50a: 1 “SABDAMU ABADI”

Pemandu PA mempersilakan peserta untuk mengajukan pertanyaan apabila ada dan akan menjadi pembahasan di dalam PA. Jika ada pertanyaan yang berkaitan dengan teks Alkitab maka pemandu PA dapat merujuk pada penjelasan teks yang telah disediakan. Apabila tidak ada yang mengajukan pertanyaan, pemandu PA dapat melanjutkan ke bagian diskusi dan memakai pertanyaan yang ada untuk memandu proses diskusi.

6. Diskusi
(Pertanyaan di bagian ini dapat diganti atau ditambahkan apabila ada pertanyaan yang telah diajukan oleh peserta PA)
 1. Hal-hal apa sajakah yang menarik bagi anda tentang raja Ahab dan raja Yosafat dalam perikop ini?
 2. Hal-hal baik apa sajakah yang bisa kita teladani dari nabi Mikha?
 3. Apa sajakah tantangan yang akan kita hadapi ketika menyuarakan kebenaran? Dan bagaimana menyikapinya?
 4. Apa sajakah hal-hal yang dapat dilakukan warga GKSBS dalam hal menyuarakan kebenaran di tengah-tengah ketidakadilan yang ada di dalam kehidupan bermasyarakat?

Bagian ini dibuat untuk membantu peserta dalam merefleksikan bacaan

Penjelasan Teks (Informatoris) dan Panduan Refleksi

(Hanya dibacakan apabila dalam proses diskusi poin-poin ini belum diungkapkan oleh peserta PA)

Kecenderungan manusia adalah mendengar apa yang ingin didengar dan melakukan apa yang ingin dilakukan. Dalam kisah hidup Ahab, banyak kesempatan yang diberikan Tuhan agar Ahab berbalik kepadaNya. Melalui hamba-hambaNya, Tuhan memberikan teguran dan

peringatan tapi diabaikannya. Ahab lebih memilih untuk melakukan yang sesuai dengan keinginan hatinya.

Saat itu Yosafat, raja Yehuda mengajak Ahab, raja Israel untuk berperang melawan bangsa Aram. Namun sebelumnya, Yosafat meminta Ahab untuk meminta petunjuk Tuhan melalui nabi-nabiNya.

Di ayat 6, para nabi meramalkan yang baik bagi raja, tetapi nubuat yg benar disampaikan oleh nabi Mikha. Ahab membenci Mikha sebab ia tidak pernah menubuatkan yg baik tentangnya (ayat 18). Padahal Mikha hanya taat dan menyampaikan kebenaran dari Tuhan (ayat 14). Maka pergilah Ahab dan Yosafat untuk berperang dan abaikan peringatan Tuhan melalui nabi Mikha.

Seperti Mikha, kita belajar setia untuk menyuarakan kebenaran, walaupun karenanya mungkin kita akan dibenci orang lain. Marilah belajar untuk taat mendengar suara Tuhan dan melakukannya meski tidak sesuai dengan keinginan.sekalipun terkadang menyakitkan, namun hendaknya kita tetap setia menyuarakan kebenaran.

7. Komitmen Bersama:

Nyanyian : PKJ 182 : 1-3

8. Persembahan

Lagu persembahan: KJ 444:1-dsc

9. Doa Persembahan, Syafaat dan Penutup

KEMERDEKAAN DAN PENDIDIKAN

GALATIA 3 : 26 – 29

Ibu, Bapak, Saudara/i yang dikasihi Tuhan, bagaimana perasaan kita jika ada orang yang mengatai kita sebagai orang bodoh? Mungkin ada yang akan sakit hati atau mungkin juga langsung introspeksi diri. *Kok isa ya* kita dibilang bodoh? Nah perikop yang kita baca pada hari ini jika kita membacanya mulai dari ayat 1, sungguh sangat mengejutkan karena Paulus menyebut jemaat di Galatia dengan sebutan bodoh. Tedengar sangat keras. Kata bodoh ini diterjemahkan dari bahasa Yunani yaitu *anoittoi* yang berasal dari kata *nous* yang berarti pikiran. Jadi jika kata ini kita terjemakan secara harafiah akan terdengar menjadi lebih keras lagi, yaitu Paulus mengatakan bahwa orang-orang Galatia yang tidak punya pikiran/otak. Tentu bukan tanpa sebab Paulus berkata demikian. Dengan membaca utuh mulai ayat satu kita memperoleh gambaran bahwa kemarahan Paulus kepada Jemaat di Galatia terjadi karena, menurut Paulus sebenarnya jemaat Galatia telah mengetahui segala sesuatunya tentang karya Kristus, namun Paulus curiga ada hal yang membuat jemaat terpesona sehingga mereka menjadi orang-orang bodoh, menjadi orang yang tidak punya pikiran/otak. Secara sederhana bisa dikatakan sudah tahu Yesus Kristus adalah Juruselamat yang memerdekakan, eh malah pilih untuk dijajah, sungguh bodoh!. Bagian pembukaan khotbah ini bisa mengantarkan kita untuk memahami betapa pentingnya sebuah kemerdekaan dan hidup layaknya orang merdeka, bukan sebaliknya hidup sudah merdeka namun memilih untuk dijajah, itu namanya bodoh, tidak punya pikiran/otak.

Orang yang merdeka adalah orang yang seharusnya bebas dari kungkungan, tidak lagi dijajah termasuk dijajah oleh berbagai aturan yang malah merampas kemerdekaan itu. dalam hal ini lah pentingnya pendidikan. Agar kemerdekaan bukan menjadikan orang terjajah dan juga sekaligus tidak membuat anarkis namun mengisi kemerdekaan dengan berbagai hal baik sebagai wujud menghargai setiap usaha untuk memperoleh kemerdekaan. Kemerdekaan tanpa pendidikan membuat orang merdeka namun tidak punya pikiran, dan karena itu dapat dengan mudah terpesona dengan berbagai hal yang juga bisa menyebabkan orang yang telah merdeka terjajah kembali. Bacaan Alkitab kali ini adalah bagian yang berisikan pendidikan dari paulus mengenai mengapa mereka disebut orang merdeka dan bagaimana orang merdeka itu.

Inti beritanya adalah kemerdekaan manusia telah diberikan atas rahmat Kristus. Bukti dari kemerdekaan itu adalah kita selamat, tidak lagi di bawah penjajahan yang penuh dengan aturan dan perintah yang menekan seolah membuat kita seperti mesin. Kemerdekaan membuat kita menjadi manusia seutuhnya. Jika seseorang sudah merdeka maka seharusnya dia tidak lagi was-was karena takut dihukum. Orang yang menghayati kemerdekaan tidak mungkin berbuat sesuatu yang buruk sehingga kemerdekaannya bisa dirampas dan kembali terjajah. Jadi seorang yang telah merdeka akan terus melakukan dan memikirkan yang baik agar kemerdekaan itu tetap ada padanya, sekali lagi, orang yang merdeka melakukan hal baik bukan karena takut dihukum tapi karena ingin tetap menjadi orang merdeka. Jika seorang yang telah merdeka dan kemudian berpaling dan membiarkan dirinya terjajah lagi itu namanya bodoh, tidak punya pikiran. Semoga sampai dengan bagian ini kita semua bisa melihat

betapa besar peran pendidikan demi menjaga kemerdekaan itu. yang perlu diingat bahwa pendidikan itu bukan hanya melulu dalam ranah kognitif, namun pendidikan itu harus bersifat holistik yaitu meliputi aspek intelektual, emosional, fisik, sosial, estetika dan spritual.

Kemudian yang menarik untuk kita bahas di hari kemerdekaan ini adalah, kemerdekaan yang diperoleh melalui pengasih Allah dalam wujud pengorbanan Yesus Kristus itu menembus batas-batas suku, ras, gender, antara tuan dan budak. Semua menjadi satu dalam kemerdekaan. Menjadi satu sebagai orang merdeka, bukan menjadi satu dalam artian semua sama, namun menjadi satu sebagai orang merdeka artinya menjadi orang yang sama-sama mendapat keselamatan. Maka sebagai orang yang sama-sama memperoleh keselamatan kita harus bisa menerima setiap perbedaan yang ada, tanpa lagi harus merasa terancam dengan adanya perbedaan. Oleh kemerdekaan, kita menjadi setara. Begitu pula dengan bangsa yang kita cintai ini. Indonesia adalah bangsa yang merdeka, bangsa yang setara dengan bangsa-bangsa lainnya di dunia ini. Kesetaraan itu bukan mengabaikan perbedaan, tetapi menerima perbedaan itu dan menghargai setiap hak dan keberadaan mereka yang berbeda. Tampaknya kita orang-orang GKSBS, bisa dikatakan orang yang dari lahir sudah disugahi dengan kepelbagaian. Lihat saja isinya GKSBS, yang terdiri dari berbagai suku, dari berbagai daerah, berbagai latar belakang gereja dan kita semua menjadi satu di dalam GKSBS. Tentu sangat disayangkan ketika kekayaan ini tidak diikuti dengan sikap terbuka terhadap yang lain, bukannya menjadi kuat dalam persatuan, malah menghancurkan kesatuan oleh sikap-sikap yang mengkotak-kotakkan berdasar suku, ras, jenis kelamin dll (sikap pengkotak-kotakan ini disebut segregasi).

Tentu sikap segregasi akan menimbulkan perpecahan dan hal tersebut dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak jahat untuk kembali menjajah kita. Ingat jangan hanya menyalahkan mereka yang memanfaatkan keadaan kita, karena jika hal itu terjadi disebabkan karena kebodohan kita. Kepelbagaian hendaknya menjadi kekayaan sosial kita baik sebagai GKSBS maupun sebagai bangsa. Kemerdekaan yang saat ini kita alami tentu tidak hanya berhenti sampai masa kita, namun hendaknya kemerdekaan ini juga bisa dirasakan oleh anak cucu kita. Dari pengharapan ini maka kita kembali pada kesimpulan pentingnya pendidikan yang holistik itu agar kemerdekaan itu tetap bisa kita pertahankan. Untuk mengakhiri kotbah ini saya ingin mengajak kita untuk memekikkan seruan merdeka. MERDEKA.... (tiga kali). Amin

**Tata Ibadah Hari Ulang Tahun Ke-78
Kemerdekaan Republik Indonesia
17 Agustus 2023**

L = Liturgos (1,2,3, dst); PF = Pelayan Firman J = Jemaat S = Semua

1. PERSIAPAN

- a. Para Pelayan dalam Ibadah mempersiapkan diri dengan berdoa bersama
- b. Liturgos memasuki ruang ibadah

L : Mari kita bangkit berdiri. Mengawali ibadah HUT ke 78 Kemerdekaan Republik Indonesia mari kita bernyanyi dari KJ 336 : 1-4

J : Menyanyikan KJ 336 : 1-4

------(pada ayat 1, Prosesi Penyalaan Lilin, dan Penyerahan Alkitab)-----

------(PF langsung menuju mimbar)-----

2. VOTUM DAN SALAM

L : Ibadah Peringatan Hari Ulang Tahun ke-78 Kemerdekaan Republik Indonesia ini terjadi karena pertolongan TUHAN yang menjadikan langit dan bumi, TUHAN juga menganugerahkan kemerdekaan bagi bangsa Indonesia.

J : 5 . 5 .

A - min

L : Kasih karunia Tuhan Yesus Kristus, dan kasih Allah, dan persekutuan Roh Kudus menyertai engkau.

J : Dan menyertai engkau juga.

-----duduk-----

3. LITANI SYUKUR

L : Kita bersatu sebagai satu kesatuan dari berbagai kelompok etnis, dengan keberagaman bahasa, budaya, dan pengalaman, itulah kita saat ini.

J : Sekalipun berbeda kita tetap satu

L : Dari beragam harapan dan impian, dengan keanekaragaman minat, bakat, dan kepribadian, serta berbagai panggilan dan peran yang kita pilih dan layani. Kita berkumpul sebagai satu kelompok

J : Kita berkumpul menjadi satu

PF: Bersama dalam kesatuan yang semakin erat dan nyata, marilah kita bersama-sama menghadap kepada Tuhan, karena hanya olehNya kita memperoleh kemerdekaan.

J : Dengan kasih dan kebaikan-Nya, Ia memelihara keindahan alam Indonesia dan menjaga persatuan kita sebagai sebuah bangsa yang beragam dalam suku, bahasa, budaya, dan keyakinan.

L : Tuhan telah menciptakan alam yang indah di Indonesia. Gunung-gunung yang menjulang, hingga lautan yang luas, dan hutan-hutan yang rimbun.

J : Memelihara keindahan ini adalah tugas pelayanan kita.

L : Meskipun berbeda-beda, kita telah diberkati dengan semangat persatuan dan keragaman yang menjadi kekuatan bangsa ini.

J : Marilah kita hidup berdampingan, saling menghormati, dan membangun kerja sama dalam menghadapi tantangan dan mencapai kemajuan bersama.

PF: Karena demikianlah layak nya orang merdeka.

L : Semoga kita dapat terus menghargai dan merawat karunia-Nya, serta menjalankan peran kita memelihara dan menjaga lingkungan serta persatuan bangsa ini dengan cinta dan kebijaksanaan.

PF: Dalam semangat kemerdekaan yang saat ini sedang berkumandang di negeri ini, mari kita ungkapkan rasa cinta untuk Negara kita dengan bangkit *berdiri* mengumandangkan lagu “INDONESIA RAYA”

J : (menyanyikan : “INDONESIA RAYA”)

-----duduk-----

4. PELAYANAN FIRMAN

PF: Mari kita memohon pertolongan Tuhan, kita berdoa

PF: Bacaan kita diambil dari Galatia 3 : 26 – 29 “.....” Demikianlah Firman Tuhan. Yang berbahagia adalah setiap orang yang mendengar dan melakukan Firman Tuhan dalam laku hidup sehari-hari. Haleluya.

J : 7 | 1 7 5 7 | 1 . . 7 | 1 7 5 7 | 1 .
A - min, ha - le - lu - ya! A - min, ha - le - lu - ya!
. 7 | 1 3 4 5 | 4 . . 3 | 5 4 3 4 | 3 . . ||
Ter - pu - ji na - ma - Mu! A - min, ha - le - lu - ya!

PF: Kotbah (“Kemerdekaan Dan Pendidikan”)

5. NYANYIAN RESPONS

PF: Mari kita respons sebagai jawaban kita setelah mendengar kotbah dengan bernyanyi PKJ 176: 1-4

J : (Menyanyikan PKJ 176 : 1 – 4)

6. DOA SYAFAAT

L : Mari kita berdoa (diakhiri dengan doa Bapa Kami secara bersama)

J : Bapa kami yang di Sorga

7. PERSEMBAHAN SYUKUR

L : Jemaat yang dikasihi Tuhan, dengan penuh syukur mari kita haturkan persembahan yang telah kita siapkan seraya mengingat firman-Nya dalam Mazmur 9: 2,9,10, dan 12: “*Aku mau bersyukur kepada TUHAN dengan segenap hatiku, aku mau menceritakan segala perbuatan-Mu yang ajaib; Dialah yang menghakimi dunia dengan keadilan dan mengadili bangsa-bangsa dengan kebenaran. Demikianlah TUHAN adalah tempat perlindungan bagi orang yang terinjak, tempat perlindungan pada waktu kesesakan. Bermazmurlah bagi TUHAN, yang bersemayam di Sion, beritakanlah perbuatan-Nya di antara bangsa-bangsa.*” Mari kita kumpulkan persembahan sambil memuji Tuhan dengan menyanyikan KJ 337 : 1-dst

J : (Menyanyikan KJ 337 : 1 – dst)

L : Mari kita bangkit berdiri. Kita berdoa

8. PENGAKUAN IMAN

L : Mari bersama dengan seluruh umat percaya, saya mengajak jemaat untuk bersama kita mengikrarkan pengakuan iman kita, yang bengini bunyinya

S : Aku percaya

9. PENGUTUSAN

L : Pergilah, rayakan kemerdekaan yang dianugerahkan Tuhan, dengan menjadi berkat bagi bangsa ini. Tunjukkan pada bangsa ini kualitas anak Tuhan yang telah dimerdekakan dari ikatan dosa. Berprestasilah untuk bangsa ini.

J : Menyanyikan KJ 249 : 1,3

10. BERKAT

L : Arahkanlah hati dan pikiranmu kepada Tuhan, serta terimalah berkat-Nya
TUHAN memberkati engkau dan melindungi engkau;
TUHAN menyinari engkau dengan wajahNya dan memberi engkau kasih karunia;
TUHAN menghadapkan wajahNya kepadamu dan memberi engkau damai sejahtera.

J : 1 . 2 3 | 4 . 3 . ' | 2 . 1 . ' | 4 . 2 . | 1 . . . ||
A - - - - min, a - min, a - - min.

----- DIRGAHAYU INDONESIA-----

Tata Liturgi Renungan

1. Lagu Pembukaan : PKJ 4:1-2
2. Doa Pembukaan
3. Lagu Pengantar Firman : PKJ 15
4. Doa Pembacaan Alkitab
5. Pembacaan Alkitab: Amsal 6:6
6. Renungan
7. Doa Syafaat
8. Lagu Penutup : PKJ 268:1-2
9. Doa Penutup

Terus Belajar Akan Hikmat Allah

Bulan pendidikan dan kebangsaan yang digelar pada tahun ini hendak membawa kita untuk terus belajar dalam berbagai hal, bahkan hal-hal yang tak terduga, yang terkadang tidak prioritas kita pelajari dari sekian banyak perkara yang harus terus kita pelajari dan kita maknai. Seperti apa yang menjadi sub tema kita pada bulan pendidikan dan kebangsaan tahun ini yaitu “Dialog partisipasi dalam kehidupan bermasyarakat”. Sudahkah kita menyadari bahwa dialog partisipasi dalam kehidupan bermasyarakat adalah perlu bahkan penting bagi kehidupan kita? Sudahkah kita menyadari bahwa kemalasan atau keengganan belajar dalam membangun dialog partisipasi dalam kehidupan bermasyarakat adalah berbahaya?

Kesia-siaan hidup banyak sekali menawari kehidupan ini, misalnya merasa paling benar, merasa paling kuat, minta dihormati tapi tidak mau menghormati, malas bersekutu karna merasa diri sudah lebih hebat, bahkan tidak bersyukur sehingga menggunakan waktu anugerah-Nya dengan sembarangan, dan masih banyak lagi. Di bidang politik misalnya, sebagian dari kita membabi buta dalam menolak politik dengan dalih “siapapun Presidennya, siapapun Guburnya, siapapun Bupatiya dan seterusnya aku *yo tetep* begini”. Pernyataan seperti inilah yang berbahaya, tidak mau belajar bagaimana Tuhan menganugerahi kita dengan Republik yang indah ini, sehingga kita seolah-olah *bodo amat* dengan hal yang berbau politik yang berdampak tidak mengenakkan dalam kehidupan kita, yaitu kemiskinan, kesengsaraan, kekacauan tatanan, dan masih banyak lagi.

Melalui kitab Amsal Salomo, pasal 6 ayat 6, Tuhan menyapa kita dengan penuh hikmat, kemana ditunjuk untuk kita terus belajar dari “semut” yang secara fisik semut hanyalah hewan/binatang yg lemah. Bagaimana jika dibandingkan dengan manusia? Tentu tidak sebanding, manusia memiliki postur yang besar, kuat, superior, diberi kuasa untuk memimpin semua ciptaan Allah. Maka sekilas saja, ketika kita harus belajar dari semut, malu dong. Tetapi mari kita melihat si semut: dia hidup berkelompok dengan rukun, kompak, selalu bergotong-royong ketika mengangkat bebannya dan bahkan mereka mampu mengangkat beban beberapa kali lipat dari berat badannya, semut menggunakan waktunya dengan sangat cerdas, mempersiapkan makanannya di waktu panen demi persediannya pada musim kemarau. Terkhusus pada bulan pendidikan dan kebangsaan kali ini, kita di tuntun untuk mau “saling” berdialog, berpartisipasi dalam membangun masyarakat yang baik dan makmur di negara kita ini. Tuhan memberkati kita, Amin.

Khotbah Minggu, 20 Agustus 2023

Warna Liturgi : Hijau

Minggu Biasa XVI

SAHABAT DALAM PERJUANGAN

HAKIM-HAKIM 4:1-24

Jemaat yang dikasihi Tuhan, dalam tradisi tertentu, kita pernah mendengar cerita tentang pola pikir atau pandangan yang dimiliki kelompok masyarakat tertentu misalnya anak perempuan/isteri yang dibatasi ruang geraknya, atau anak perempuan tidak perlu disekolahkan. Perempuan lahir hanya untuk mengurus pekerjaan dalam rumah. Dalam tradisi Jawa ada sebutan konco wingking bagi perempuan Jawa yang kurang lebih artinya orang yang selalu ada di belakang. Dalam budaya patriakal seperti ini, perempuan hanya dipandang sebagai pelengkap dalam rumah tangga yang urusannya soal sumur, dapur dan kasur.

Beberapa hari lalu kita baru saja memperingati hari kemerdekaan bangsa kita. Jika kita membaca sejarah bangsa Indonesia ini, kita akan berjumpa dengan begitu banyak pejuang laki-laki di negara kita saat itu dan hanya beberapa saja tokoh/pejuang perempuan yang diekspos dalam sejarah bangsa ini. Dalam tradisi kekristenan kita sudah paham bersama bahwa Alkitab kita ini ditulis dalam pengaruh sistem patriakal bahwa dalam banyak hal, laki-laki selalu dominan. Ada banyak kisah hebat yang dilakukan oleh perempuan tetapi perempuan yang melakukan karya-karya hebat itu kurang mendapatkan sorotan dibanding kalau dilakukan kaum laki-laki. Salah satu contoh adalah kisah Janda di Sarfat. Janda ini melakukan sesuatu yang berarti bagi nabi yang bertamu di rumahnya, tetapi diduga karena pengaruh patriakal, maka si penulis atau narator tidak terlalu ambil pusing untuk menyebutkan siapa nama dari janda tersebut.

Jemaat yang dikasihi Tuhan, bacaan kita hari ini bercerita tentang dua orang tokoh yakni Debora dan Barak yang justru saling mendukung diantara mereka, meski terlihat bahwa mereka berdua berbeda latar belakang. Dikisahkan bahwa Debora (isteri dari Lapidot) ini berprofesi sebagai Nabi (nabi'ah: nabi perempuan) juga Hakim bagi segenap bangsa Israel. Di bawah pohon Korma antara Rama dan Betel di Pegunungan Efraim, umat Israel datang meminta petunjuk, nasehat bahkan keputusan terhadap permasalahan hidup mereka. Dalam menjalankan itu, Debora berinisiatif memerintahkan Barak untuk pergi berperang dan membebaskan bangsa Israel dari penindasan selama itu. Debora menyampaikan bahwa Barak akan mendapatkan pertolongan dan menang dalam peperangan itu. Namun Barak berkata kepada Debora “Jika engkau turut maju akupun maju, tetapi jika engkau tidak turut maju akupun tidak maju”. Barak enggan maju sendiri melawan musuh. Kemungkinan karena ia tahu bahwa Debora yang adalah nabi dan hakim itu meskipun seorang perempuan, pasti punya kapasitas yang mumpuni untuk menghadapi musuh berkekuatan lebih besar itu. Bukan pula karena Barak tidak memiliki keberanian yang cukup, karena tidak dijelaskan secara rinci mengapa ia menolak bila Debora tidak bersamanya. Dalam hal ini, Barak memberikan kesempatan kepada Debora dengan konsekuensi yang harus diterimanya bahwa namanya tidak akan tersohor atas kemenangan Israel melawan musuh, seperti yang disampaikan Debora dalam ayat 9.

Jemaat yang dikasihi Tuhan, berdasarkan petunjuk Debora, Barak akhirnya memiliki keyakinan atas penyertaan, pemeliharaan Tuhan sehingga dengan gagah, penuh keberanian melangkah maju

berhadapan dengan musuh, seperti dalam ayat 14. Dari sini kita melihat bahwa meskipun Debora berkesempatan menjadi tersohor atas peristiwa ini, namun ia tetap bersikap rendah hati dengan mengatakan Tuhan telah maju di depan Barak. Artinya Tuhanlah yang akan menganugerahkan kemenangan bagi bangsa Israel dibawah komando Barak. Debora sebagai sahabat dalam kisah ini, terpanggil untuk meyakinkan Barak bahwa ia tidak sendirian. Ada Tuhan yang siap berperkara. Debora menumbuhkan kepercayaan diri Barak dengan menegaskan bahwa pada hari itu juga Tuhan akan menyerahkan Sisera dalam tangannya. Terbukti, pasukan Sisera kalah bahkan Sisera meninggal di tangan Yael isteri Heber orang Keni di kemahnya.

Jemaat yang dikasihi Tuhan, kita belajar dari pribadi Debora, bahwa dalam hidup sehari-hari bisa jadi kita berjumpa dengan kasus yang sama seperti yang dialaminya. Ada momen-momen dimana kita berpeluang untuk mengabaikan nilai hidup bersama demi memperoleh nama besar dan tersohor. Kita belajar dari Debora yang hadir sebagai sahabat untuk mendorong Barak memiliki keyakinan bahwa semua terjadi karena campur tangan Tuhan. Kita belajar dari Debora yang bersedia maju bersama, sambil terus meyakinkan Barak bahwa pada hari itu juga Tuhan menyediakan kemenangan. Tuhan sudah ada di depan Barak. Sejatinya Debora ingin agar Barak tidak bergantung padanya tetapi bergantung dan berharaplah pada Tuhan sumber kekuatan itu.

Dari Barak kita belajar untuk tidak memiliki stigma negatif dan memandang rendah perempuan hanya karena ia terlahir sebagai pribadi yang lemah. Barak mencontohkan hidup yang baik untuk tidak melihat sisi lemah dari seorang perempuan, tetapi lebih pada menggali dan menemukan potensi apa yang ada pada perempuan yang dapat dimaksimalkan demi sebuah tujuan bersama. Kita belajar terbuka terhadap siapapun sekalipun dia seorang perempuan. Barak memiliki kepercayaan diri karena Debora terus mendampinginya sampai ia meyakini bahwa kemenangan sudah ada dan Tuhan ada di depannya.

Jemaat yang dikasihi Tuhan, melalui Bulan Pendidikan dan Kebangsaan ini, kita belajar dan berkomitmen untuk mau menyambut orang lain apapun latar belakangnya, termasuk mereka yang terkucilkan dan menjadikan mereka sahabat dalam ziarah hidup di dunia ini. Pendidikan kita di sekolah, gereja dan masyarakat hendaknya tidak lagi membuat perbedaan antara laki-laki dan perempuan, tidak mempertahankan kebiasaan yang menganggap bahwa hanya laki-lakilah yang bisa jadi pemimpin. Perempuan bisa menjadi Kepala Sekolah, ketua OSIS, ketua kelas, ketua panitia, majelis jemaat bahkan pendeta. Pendidikan hendaknya mengembangkan pemahaman bahwa setiap orang memiliki potensi yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan bersama. Pendidikan yang dikembangkan di sekolah maupun di rumah hendaknya membuat anak-anak kita memiliki kecerdasan akademik tapi juga berkarakter baik, saling menghargai dan tolong-menolong untuk keberhasilan bersama.

Pendidikan formal (sekolah) maupun non formal (rumah), hendaknya diarahkan kepada pemahaman bahwa Tuhanlah yang memimpin perjalanan kehidupan dan menyediakan masa depan yang penuh harapan. Debora berhasil membuat Barak mengandalkan Tuhan di medan perang, begitu juga guru di sekolah maupun guru di rumah (orang tua) hendaknya membuat siswa-siswi atau anak-anaknya untuk mengandalkan Tuhan semata bukan guru atau internet dalam meraih masa depan.

Sebagai gereja, kita turut bertanggungjawab untuk mendukung setiap gerakan yang menciptakan generasi-generasi bersahabat dan yang mengandalkan Tuhan. Selamat menjadi sahabat seperjuangan untuk kehidupan bersama. Tuhan memberkati. Amin

Nas Pembimbing : Mazmur 13:1-6

Berita Anugerah : Mazmur 103:8-12

Nas Persembahan : Mazmur 54:8

Nyanyian :

1. Nyanyian Pembukaan : PKJ 16:1-2
2. Nyanyian Nyanyian Pujian: KJ 240a:1-2
3. Nyanyian Peneguhan: KJ 39:1-3
4. Nyanyian Responsoria : PKJ 200
5. Nyanyian Persembahan : PKJ 146:1 dst
6. Nyanyian Penutup : PKJ 287

“Sejenak Merenungkan Maksud Allah”

Bacaan : 2 Samuel 26: 5-14

- 1. Pemandu PA menyapa peserta dan tuan rumah.
- 2. Pemandu PA mengajak peserta untuk bernyanyi PKJ 8: 1, 2, 6
- 3. Doa
- 4. Pemandu PA mengajak peserta untuk menggali pengalaman sebelum membaca Alkitab
(pertanyaan yang diajukan pada bagian ini adalah pertanyaan yang dapat membantu peserta untuk “masuk” ke dalam teks Alkitab yang akan dibaca atau membuat pra paham)

Pernahkah saudara, saudari mengalami situasi yang tidak menyenangkan? Misalnya dikatai dengan kata-kata kutuk, makian atau dituduh untuk satu peristiwa yang saudara tidak melakukan? Apa respon saudara?

- 5. Pembacaan Alkitab:
 - a. Doa Epiklesis
 - b. Bacaan Alkitab: 2 Samuel 26: 5-14
 - c. Lagu setelah pembacaan Alkitab: KJ 50a: 1 “SABDAMU ABADI”

Pemandu PA mempersilakan peserta untuk mengajukan pertanyaan apabila ada dan akan menjadi pembahasan di dalam PA. Jika ada pertanyaan yang berkaitan dengan teks Alkitab maka pemandu PA dapat merujuk pada penjelasan teks yang telah disediakan. Apabila tidak ada yang mengajukan pertanyaan, pemandu PA dapat melanjutkan ke bagian diskusi dan memakai pertanyaan yang ada untuk memandu proses diskusi.

- 6. Diskusi
(Pertanyaan di bagian ini dapat diganti atau ditambahkan apabila ada pertanyaan yang telah diajukan oleh peserta PA)
 - 1. Apa yang dilakukan Simei kepada Daud dan rombongannya ? Kenapa ia begitu marah kepada Daud?
 - 2. Apa respons dari Daud ketika Simei begitu marah kepadanya?
 - 3. Sikap seperti apa yang dapat kita pelajari dari Daud?

Bagian ini dibuat untuk membantu peserta dalam merefleksikan bacaan

Penjelasan Teks (Informatoris) dan Panduan Refleksi

(Hanya dibacakan apabila dalam proses diskusi poin-poin ini belum diungkapkan oleh peserta PA)

Dalam menjalani kehidupan ini, setiap kita bisa saja mengalami perlakuan yang tidak menyenangkan akibat sikap atau perilaku buruk orang-orang di sekitar kita, baik di tempat bekerja, lingkungan bermasyarakat maupun dalam persekutuan gereja. Perlakuan tidak menyenangkan itu misalnya, bercanda yang berlebihan dan tidak pada tempatnya, bersikap tidak bersahabat atau gosip alias membicarakan diri kita yang tidak benar dll.

Daud pun pernah mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan ketika ia dan para pengikutnya melarikan diri dari usaha kudeta Absalom. Di tengah jalan, Simei yang termasuk

salah satu keluarga Saul datang dan melempari rombongan Daud dengan batu serta mengucapkan kata-kata kutukan. Melihat tindakan yang tidak menyenangkan itu, Abisai salah seorang pengikut Daud bereaksi dan meminta izin untuk memenggal kepala Simei. Daud bereaksi sebaliknya. Alih-alih memberi izin, Daud justru menegur Abisai, sementara Simei terus mengeluarkan kata-kata kutukan. Daud menunjukkan sikap sabarnya dengan perkataan “Mungkin Tuhan akan memperhatikan kesengsaraan ini dan membalas yang baik kepadaku sebagai ganti kutuk orang itu pada hari ini “.

Sebagai warga GKSBS, kita dapat belajar dari sikap Daud. Bagaimana ia menghadapi situasi yang tidak menyenangkan namun tidak terprovokasi untuk membalasnya dengan tindakan yang keras bahkan membunuh. Daud meredam amarah Abisai dengan kalimat solutif. Daud mampu untuk menilai hal positif dari peristiwa negatif. Sikap seperti ini sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan kita. Sebagai kaum minoritas seringkali kita mengalami situasi yang tidak menyenangkan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, sebagaimana Daud bisa mengatasinya, maka kitapun bisa. Bahwa dibalik situasi yang tidak menyenangkan ada sisi positif yang didapat dan kebenaran akan datang dengan berbagai cara bahkan dalam situasi yang tidak menyenangkan tersebut. Kita Belajar untuk menjadi pribadi yang bijaksana, sekaligus menambah wawasan dan pengalaman untuk ikut berpartisipasi dalam dialog-dialog demi membangun kesadaran bersama untuk terciptanya kedamaian dan kesejahteraan. Tuhan Yesus memberkati kita.

7. Komitmen Bersama:

Nyanyian : KJ 436:1,2

8. Persembahan

Lagu persembahan: KJ 450: 1-dsc

9. Doa Persembahan, Syafaat dan Penutup

“Ketika Tuhan Berbicara Melalui Orang yang Membenci Kita”

Bacaan : 2 Samuel 16 : 5-14

- 1. Pemandu PA menyapa peserta dan tuan rumah.
- 2. Pemandu PA mengajak peserta untuk bernyanyi KJ 4:1-2
- 3. Doa
- 4. Pemandu PA mengajak peserta untuk menggali pengalaman sebelum membaca Alkitab
(pertanyaan yang diajukan pada bagian ini adalah pertanyaan yang dapat membantu peserta untuk “masuk” ke dalam teks Alkitab yang akan dibaca atau membuat pra paham)
 - a. Adakah diantara ibu-ibu yang pernah dikutuk (disumpahi) oleh orang lain? Jika pernah, bagaimana perasaan ibu-ibu? *(sedih, kecewa, sakit hati,)*
 - b. Adakah diantara ibu-ibu yang pernah mengutuk orang lain? Jika pernah, bagaimana perasaan ibu-ibu? *(puas, menyesal, malu, ...)*
- 5. Pembacaan Alkitab:
 - a. Doa Epiklesis
 - b. Bacaan Alkitab: 2 Samuel 16 : 5-14
 - c. Lagu setelah pembacaan Alkitab: KJ 50a: 1 “SABDAMU ABADI”

Pemandu PA mempersilakan peserta untuk mengajukan pertanyaan apabila ada dan akan menjadi pembahasan di dalam PA. Jika ada pertanyaan yang berkaitan dengan teks Alkitab maka pemandu PA dapat merujuk pada penjelasan teks yang telah disediakan. Apabila tidak ada yang mengajukan pertanyaan, pemandu PA dapat melanjutkan ke bagian diskusi dan memakai pertanyaan yang ada untuk memandu proses diskusi.
- 6. Diskusi
(Pertanyaan di bagian ini dapat diganti atau ditambahkan apabila ada pertanyaan yang telah diajukan oleh peserta PA)
 - 1. Mengapa Simei mengutuk Daud? Dan mengapa Daud melarikan diri?
 - 2. Bagaimana tanggapan Daud terhadap kutukan Simei? Bandingkan dengan tanggapan Abisai - pengawal Daud!
 - 3. Belajar dari Daud, bagaimanakah sebaiknya sikap kita dalam merespon sesuatu yang negatif/tidak sesuai dengan keinginan kita?

Bagian ini dibuat untuk membantu peserta dalam merefleksikan bacaan

Penjelasan Teks (Informatoris) dan Panduan Refleksi

(Hanya dibacakan apabila dalam proses diskusi poin-poin ini belum diungkapkan oleh peserta PA)

Setelah jatuh dalam perzinahan dengan Betsyeba, Daud hidup dalam pelarian untuk menghindari kejaran pemberontakan Absalom, anaknya. Ketika melarikan diri dari Yerusalem, ia bertemu dengan Simei bin Gera, kaum keluarga Saul (ay. 5). Sepanjang perjalanannya, Daud dan rombongan mendengarkan kutukan kepahtan dan kebencian Simei. Tak cukup dengan perkataan, Simei juga melempari rombongan Daud dengan batu (ay.6). Abisai, salah seorang

perwira raja, menjadi marah dan meminta izin Daud untuk memenggal kepala Simei. Namun Daud malah menegur Abisai dan mengatakan bahwa hal itu bukan urusannya. Menurut Daud jika Tuhan menghendaki Simei mengutuk, tidak ada seorangpun yang dapat menghalanginya. Daud tidak mencari-cari kesempatan untuk membalas perbuatan Simei. Ia yakin dan percaya penuh akan kedaulatan Tuhan. Ia menyadari bahwa kebenaran bisa datang dari mana saja, bahkan dari Simei, orang yang membencinya.

Sebagai umat Tuhan dalam rumah GKSBS, kita dapat meneladani sikap Daud. Dimana ia memiliki sikap hidup yang mau belajar. Ia menyadari kesalahannya dan terbuka menerima sikap Simei. Sikap hidup yang mau belajar adalah sikap yang penting untuk membangun dialog partisipasi. Lalu, apa itu dialog partisipasi? Dialog partisipasi tentu berbeda dengan “ngerumpi”, yang justru bisa menjadi sumber konflik. Dalam sarasehan yang lalu disampaikan bahwa dialog partisipasi adalah salah satu mekanisme utama untuk mendorong partisipasi penuh seluruh anggota masyarakat, penguatan mekanisme, peningkatan kapasitas, serta pencegahan dan penyelesaian konflik. Kunci dalam dialog partisipasi adalah proses “berpikir bersama” di antara kelompok orang yang beragam.

Selain sikap hidup yang mau belajar, sikap terbuka juga menjadi salah satu hal yang penting dalam membangun dialog partisipasi. Dengan sikap terbuka, maka kita diajak untuk membuka indera kita terhadap suara Allah melalui semesta, dan memahami perbedaan dan keberagaman sebagai cara Tuhan menyediakan berbagai media bagi suara Allah dalam menyampaikan kebenaran. Terbuka selalu bersejajar dengan rendah hati. Sikap menerima, mengakui, dan mendukung keberadaan pihak yang berbeda dengan dirinya. Sikap-sikap ini diperlukan agar kita tidak merasa paling benar sendiri, dan menganggap orang yang berbeda dengan kita adalah pihak yang salah. Melalui perenungan hari ini kita diajak untuk belajar bahwa kebenaran itu bisa datang dari mana saja, bahkan dari hal-hal yang tidak menyenangkan atau dari orang yang membenci kita, seperti Simei terhadap Daud. Akhirnya, selamat belajar menilai hal positif dari peristiwa negatif sebagai modal untuk mengerjakan dialog partisipasi.

7. Komitmen Bersama:

Apakah kita mau untuk belajar menilai hal positif dari peristiwa negatif?

8. Persembahan

Lagu persembahan: KJ 299:1-dsc

9. Doa Persembahan, Syafaat dan Penutup

“Memberi Respon Yang Benar”

Bacaan : 2 Samuel 16 : 5-14

- 1. Pemandu PA menyapa peserta dan tuan rumah.
- 2. Pemandu PA mengajak peserta untuk bernyanyi KJ 249 : 1-3
- 3. Doa
- 4. Pemandu PA mengajak peserta untuk menggali pengalaman sebelum membaca Alkitab
(pertanyaan yang diajukan pada bagian ini adalah pertanyaan yang dapat membantu peserta untuk “masuk” ke dalam teks Alkitab yang akan dibaca atau membuat pra paham)

Pernahkah anda merasa tersinggung atas sikap atau perkataan orang lain ? dan bagaimana respon anda ? coba ceritakan pengalaman anda!

5. Pembacaan Alkitab:

- a. Doa Epiklesis
- b. Bacaan Alkitab: 2 Samuel 16 : 5-14
- c. Lagu setelah pembacaan Alkitab: KJ 50a: 1 “SABDAMU ABADI”

Pemandu PA mempersilakan peserta untuk mengajukan pertanyaan apabila ada dan akan menjadi pembahasan di dalam PA. Jika ada pertanyaan yang berkaitan dengan teks Alkitab maka pemandu PA dapat merujuk pada penjelasan teks yang telah disediakan. Apabila tidak ada yang mengajukan pertanyaan, pemandu PA dapat melanjutkan ke bagian diskusi dan memakai pertanyaan yang ada untuk memandu proses diskusi.

6. Diskusi

(Pertanyaan di bagian ini dapat diganti atau ditambahkan apabila ada pertanyaan yang telah diajukan oleh peserta PA)

- 1. Apa saja hal yang dapat membuat anda merasa tersinggung?
- 2. Menurut anda, cara seperti apakah yang tepat untuk dilakukan ketika kita diperhadapkan pada suatu masalah karena adanya perbedaan pendapat, pandangan/prinsip dan perbedaan-perbedaan lainnya dengan orang lain?
- 3. Pada perikop yang kita baca dalam 2 Samuel 16:5-14, di ayat-ayat berapakah yang menurut anda sungguh berkesan dan memberi pelajaran berharga untuk diterapkan oleh kaum muda GKSBS?

Bagian ini dibuat untuk membantu peserta dalam merefleksikan bacaan

Penjelasan Teks (Informatoris) dan Panduan Refleksi

(Hanya dibacakan apabila dalam proses diskusi poin-poin ini belum diungkapkan oleh peserta PA)

Dalam hidup ini, adakalanya kita menghadapi masalah yang benar-benar serius, tetapi adakalanya juga kita menghadapi masalah-masalah kecil. Andai diri kita tidak terlalu menitik-beratkan pada masalah kecil, maka energi kita tidak akan habis untuk menyelesaikan masalah-masalah kecil tersebut. Sayangnya, ada banyak orang yang begitu mudah terpengaruh dengan masalah/gangguan kecil yang seharusnya tidak perlu dipermasalahkan. Hanya karena

adanya perbedaan pendapat, peserta musyawarah harus ribut-ribut. Hanya karena berbeda kesukaan warna cat rumah, keluarga jadi bertengkar. Hanya karena berbeda prinsip/keyakinan/cara pandang tentang sesuatu hal, antar kelompok orang jadi bertikai. Hanya karena adanya kesalahpahaman dengan teman, jadi berseteru. Inilah sebagian contoh yang seharusnya bisa kita sikapi dengan bijak tanpa harus menimbulkan konflik.

Dalam Teks perikop yang kita baca saat ini menggambarkan sikap reaksional dan penuh emosi yang muncul dalam diri Simei-salah seorang kaum keluarga Saul-ketika melihat Daud dikejar Absalom dalam peristiwa kudeta kerajaan. Simei merasa Daud mencuri kedudukan Saul dengan cara yang tidak benar ; akibatnya harus menanggung balasan hukuman dari Tuhan melalui peristiwa kudeta itu. Bisa dibayangkan bagaimana kemarahan, makian dan lontaran batu-batu disertai debu padang gurun yang tidak enak sebagai luapan kebencian Simei. Menakjubkan sekali bagaimana Daud menanggapi sikap emosional Simei; bukannya sakit hati atau membalas memaki atau bahkan menyuruh Zeruya untuk menghabisi Simei; tetapi Daud bersikap rendah hati. Sekalipun adalah mudah bagi Daud untuk membunuh Simei tetapi ia menyerahkannya kepada Tuhan. Seperti yang dikatakan Daud “ Mungkin Tuhan akan memperhatikan kesengsaraanku ini dan Tuhan membalas yang baik kepadaku sebagai ganti kutuk orang itu pada hari ini. Daud menganggap kutukan Simei sebagai pembentukan Tuhan untuk mendidik dan mengingatkan Daud terhadap segala kesalahan dan kelemahannya. Daud tidak dibawa sikap reaksional; tetapi mengevaluasi diri dan meneruskan arah langkahnya pada tujuan hidup. Daud tahu caranya bersikap tepat pada saat yang tidak tepat dan memberi respon dengan benar. Daud mau belajar dari berbagai peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya dan mengambil sisi positifnya. Inilah seharusnya yang menjadi teladan orang-orang percaya ketika menghadapi permasalahan dalam hidup ini.

Dapat dikatakan bahwa pemuda/i memiliki kedudukan dan peranan penting dalam negeri ini karena pemuda adalah tulang punggung bangsa, harapan dan masa depan bangsa, juga garda terdepan pembangunan bangsa, baik fisik maupun mental, spiritual dan karakter.(Shandy Kembara Patria Dewata)

Seperi halnya juga peran dan fungsi pemuda/i dalam lingkup sinode GKSBS, dimana mereka berada dan hidup berdampingan dengan lingkungan sosial yang penuh keberagaman. Keberagaman yang ada disekitar kita adalah sebuah keniscayaan dan itulah kodrat semesta yang Allah hadirkan dari semula. Dengan demikian kita para pemuda/i diajak untuk memahami bahwa manusia penuh dengan perbedaan diantara satu dengan yang lainnya. Pemahaman ini membawa kita pada kewajiban untuk menghormati perbedaan-perbedaan itu, sehingga kita dapat memulai Dialog Partisipasi dengan tidak memaksakan pandangan kita dan selalu berempati terhadap setiap pembahasan dan peristiwa yang dihadapi. Dalam hal ini dialog partisipasi memiliki pengertian yang bertitik tolak dari kata Dialog yaitu proses membangun pengertian bersama dan kepercayaan antar perbedaan untuk menciptakan hasil yang positif melalui pembicaraan. Dan Partisipasi merupakan suatu keterlibatan mental dan emosi seseorang kepada pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab didalamnya. Dengan demikian, dialog

Partisipatif adalah salah satu mekanisme utama untuk mendorong partisipasi penuh seluruh anggota masyarakat, penguatan mekanisme, peningkatan kapasitas serta pencegahan dan penyelesaian konflik. Tidak merasa diri paling benar, tetapi bersejajar dengan pihak lain.

Sebagai umat Tuhan dalam rumah bersama GKSBS, kita sebagai pemuda dapat belajar meneladani sikap Daud. Dimana ia memiliki sikap hidup yang mau belajar. Belajar mengambil sisi positif dari peristiwa negatif. Daud memiliki sifat rendah hati dengan tidak membalas kejahatan dengan kejahatan. Tetapi ia lebih memilih menyikapi setiap hal yang terjadi padanya sekalipun sebenarnya itu menyakitkan dengan menyerahkannya pada Tuhan sebagai Sang “Hakim”.

Pemuda yang biasanya memiliki sikap emosional yang tinggi dan terkadang tidak terkendali, hendaknya mau dan selalu belajar untuk mengendalikan diri dengan membangun dialog partisipasi dengan pihak-pihak lain , sehingga tercipta suasana yang rukun, damai dan indah dalam perbedaan dan keberagaman yang ada.

7. Komitmen Bersama:

Belajar memberi respon yang baik setiap kali ada masalah yang muncul dan meminta hikmat dari Tuhan agar dapat menyelesaikan masalah tersebut.

8. Persembahan

Lagu persembahan: KJ 337: 1-dst

9. Doa Persembahan, Syafaat dan Penutup

Tata Liturgi Renungan

1. Lagu Pembukaan : PKJ 185:1
2. Doa Pembukaan
3. Lagu Pengantar Firman : PKJ 255
4. Doa Pembacaan Alkitab
5. Pembacaan Alkitab: 1 Korintus 10:23
6. Renungan
7. Doa Syafaat
8. Lagu Penutup : KJ 370 1-3
9. Doa Penutup

Bijaksana

Tidak dapat dipungkiri bahwa sejak semula GKSBS hadir di tanah Sumbagsel sudah diperhadapkan dengan kemajemukan, baik suku maupun agama. Mau tidak mau, mereka harus dapat berbaur dan membawa diri dengan baik agar dapat diterima dan hidup berdampingan dengan penduduk asli.

Demikian halnya dalam 1 Kor.10:23 ini, Rasul Paulus mengingatkan jemaat di Korintus tentang prinsip-prinsip yang lebih bijaksana dalam menghadapi dengan kemajemukan (keberagaman) dan interaksi sosial. Dengan ini, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dan dilakukan agar kita dapat lebih bijaksana dalam hidup bersama;

1. Kemajemukan adalah ciptaan Tuhan yang indah. Tuhan menciptakan setiap orang dengan latar belakang, budaya, cara berpikir dan bahkan keyakinan yang berbeda-beda. Maka kita diajak untuk dapat memahami keberagaman tersebut dengan rasa hormat, tanpa memberi prasangka dan merendahkan satu sama lain.
2. Membangun dialog yang benar. Dalam kehidupan sehari-hari kita pasti berinteraksi dengan banyak orang yang berbeda dengan kita. Dengan demikian, dialog yang dibangun atas dasar kebenaran dan kebaikan bagi hidup bersama.
3. Menggunakan kebebasan dengan bertanggung jawab. Firman Tuhan mengajarkan kita bahwa segala sesuatu diperbolehkan, tetapi bukan segala sesuatu berguna dan membangun. Ketika kita berinteraksi dengan orang yang berbeda dengan kita, maka kita juga perlu mempertimbangkan dampak dari setiap perkataan dan tindakan yang kita lakukan.

Sebagai orang yang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus, hendaknya kita senantiasa selalu berpegang pada Firman Tuhan ketika kita berinteraksi dengan orang lain. Semua perkataan dan tindakan kita harus dapat disalurkan dengan prinsip-prinsip kasih dan kebijaksanaan, dengan tujuan untuk membangun dan mendekatkan diri kita pada Allah dan sesama. Jadilah garam dan terang di tengah-tengah kemajemukan. Amin.

Khotbah Minggu, 27 Agustus 2023

Warna Liturgi : Hijau

Minggu Biasa XVII

NILAI KEBERPIHAKAN MEMBAWA KITA BIJAK BERKOMUNIKASI

KISAH PARA RASUL 19:21-40

Ibu bapak dan saudara-saudara, kita semua sedikit banyak sudah paham apa itu komunikasi masa. Komunikasi massa adalah cara penyampaian suatu maksud kepada sekelompok orang. Tujuannya adalah agar orang banyak dapat dikendalikan. Melalui ilmu komunikasi massa ini, kita dapat mengarahkan sekelompok orang untuk melakukan hal yang baik atau pun merusak. Dahulu kala, jaman pak Sukarno memimpin bangsa ini, Radio adalah alat komunikasi massa yang handal dan vital. Dalam konteks bangsa Indonesia sekarang ini, tantangan komunikasi bukan hanya pada kemajemukan/ keberagaman suku, agama, ras dan antar golongan saja tetapi juga pada keberagaman generasi. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia berdasarkan hasil Sensus Penduduk tahun 2020 menyebutkan bahwa Generasi Z adalah penduduk yang lahir tahun 1997-2012 dengan perkiraan usia saat ini 11-26 tahun. Generasi Z tersebut sudah beranjak dewasa, mencari dan memiliki pekerjaan, melihat peralihan rezim orde baru ke rezim reformasi, dan memiliki kemampuan untuk mempengaruhi bidang-bidang dalam kehidupan sehari-hari seperti ekonomi, politik, sosial, budaya, agama dan lainnya.

Namun dalam banyak bidang kepemimpinan, generasi Z belum banyak memimpin. Kepemimpinan di pemerintahan maupun di perusahaan masih banyak dipegang oleh generasi X dan Y. Generasi yang belum menggunakan digital dengan optimal. Kecuali GKSBS yang sangat terbuka terhadap perubahan, dengan memberi kesempatan kepada generasi Z untuk memimpin Gereja yang di dalamnya penuh potensi keberagaman ini. Meski ini pun tidak sepenuhnya mulus.

Ibu bapak dan saudara sekalian, perikop bacaan kita hari ini mengisahkan tantangan pelayanan Rasul Paulus. Ketika Paulus hendak pergi ke Yerusalem melalui Makedonia dan Akhaya, di Efesus sedang terjadi keributan (23). Demetrius mengobarkan kebencian kepada Paulus. Demetrius, seorang tukang perak di Efesus, yang menghasut huru-hara untuk melawan Paulus. Ia sangat cerdas menggunakan pendekatan komunikasi masa dengan menyentuh keberhargaan dan identitas keyakinan masa pada waktu itu. Ia yang membuat kuil-kuil dewi Artemis (nama Yunani; nama Romawi: Diana) dari perak, dan kerajinannya ini menjadi sebuah perusahaan yang mempekerjakan banyak orang. Usahanya itu mendatangkan penghasilan yang tidak sedikit untuk tukang-tukangnya. Karena merasa terancam oleh pekerjaan Paulus di mana banyak orang tidak lagi menyembah dewi Artemis dan dijadikan pengikut Yesus, karena itu ia mengumpulkan tukang-tukangnya bersama-sama dengan pekerja-pekerja lain dalam perusahaan pengrajin perak itu dan berkata dengan penuh provokasi: "Saudara-saudara, kamu tahu, bahwa kemakmuran kita merupakan hasil perusahaan ini! Sekarang kamu sendiri melihat dan mendengar, bagaimana Paulus, bukan saja di Efesus, tetapi juga hampir di seluruh Asia telah membujuk dan menyesatkan banyak orang dengan mengatakan, bahwa apa yang dibuat oleh tangan manusia bukanlah dewa. Dengan perlintasan demikian bukan saja perusahaan kita berada dalam bahaya untuk dihina orang, tetapi juga kuil Artemis, dewi akbar itu, berada dalam bahaya akan kehilangan faedahnya."

Dari kisah ini kita mengerti bahwa ada kepentingan besar di balik provokasi itu, yaitu menyelamatkan sumber pendapatannya, dengan membungkusnya melalui isu keyakinan dan kemakmuran di Efesus. Kalau masyarakat Efesus tidak lagi percaya pada patung dewa yang dibuatnya, maka ancaman ekonomi adalah bagian yang dihadapi, dan itu menakutkan. Penjelasan Demetrius memicu amarah penduduk kota Efesus yang sebagian besar menyembah Dewi Artemis. Dan Artemis sendiri, Artemis yang disembah oleh seluruh Asia dan seluruh dunia yang beradab, akan kehilangan kebesarannya. Mendengar itu meluaplah amarah mereka, lalu mereka berteriak-teriak, katanya: "Besarlah Artemis dewi orang Efesus!"

Dalam kemarahan besar, orang banyak membuat keonaran dan kerusuhan. Mereka pun menangkap teman Paulus yang bernama Gayus dan Aristarkus. Ternyata hal itu tidak meredakan amarah massa yang berkumpul di gedung kesenian (32). Aleksander seorang Yahudi mencoba untuk menenangkan massa yang sedang mengamuk, namun upayanya gagal (34). Alexander ingin memastikan bahwa massa tahu bahwa orang Yahudi juga tidak menyetujui Paulus; tetapi dia tidak mencapai apa-apa di hadapan orang banyak yang marah.

Akhirnya Panitera Kota turun tangan menenangkan orang banyak itu (35). Ia membujuk masyarakat Efesus untuk tenang dan berhenti melakukan tindakan anarkis. Caranya adalah memuji keagungan Dewi Artemis dan martabat kota Efesus sebagai kota pemelihara kuil (35). Dengan kewibawaan pemimin kota dia berkata: "Hai orang Efesus, orang mana yang tidak tahu bahwa kota Efesus adalah penjaga kuil dari dewi agung Diana, dan dari patung itu? yang jatuh dari Zeus? Oleh karena itu, karena hal-hal ini tidak dapat disangkal, Anda harus diam dan tidak melakukan apa pun dengan gegabah. Karena Anda telah membawa orang-orang ini ke sini yang bukan perampok kuil atau penghujat dewi Anda.

Sekarang, jika Demetrius dan rekan pengrajinnya memiliki kasus terhadap siapa pun, pengadilan terbuka dan ada prokonsul. Biarlah mereka mengajukan tuntutan terhadap satu sama lain. Tetapi jika Anda memiliki pertanyaan lain untuk diajukan, itu akan ditentukan dalam majelis yang sah. Ternyata, strategi Panitera Kota cukup jitu meredakan emosi massa secara perlahan.

Ibu bapak dan saudara, para kekasih Allah...

Sekitar tahun 97/98, terikan Mahasiswa dan berbagai lembaga kepemudaan yang tidak terima dengan situasi krisis motener (krisis keuangan) Indonesia, meneriakkan: "Turunkan harga BBM,... Turunkan harga sembako... Turunkan Suharto...."

Menggema di seantero wilayah Indonesia. Meskipun waktu itu alat komunikasi masih belum secanggih sekarang, tetapi gerakan bersama ini menggema dan seperti menjadi suara pekik bersama. Semua terbius oleh terganggunya stabilitas kebutuhan pokok masyarakat dan mengiyakan apa yang diteriakkan Mahasiswa di seluruh wilayah Indonesia. Reformasi menjadi jawaban atas pekik bersama pada waktu itu.

Masa kini, pekik atau teriakan itu banyak berupa video pendek atau karikatur yang kritiknya bahkan lebih sadis di telinga yang mendengarkannya. Bagi sebagai orang yang pro, bisa langsung share atau bagikan ke medsos group dst. Dan efeknya begitu cepat dan dasyat. Contoh riil masa kini ya... hampir seluruh jemaat se-GKSBS ini memiliki WA group anggota jemaat. Meskipun tujuannya menjadi sarana komunikasi MJ dengan anggota jemaat, dan anggota jemaat dengan anggota jemaat,

tidak jarang group WA ini menjadi sarana komunikasi yang arahnya untuk mendukung kepentingan pribadi seseorang, ajaran seseorang, gaya seseorang, dlsb.

Ibu bapak dan saudara, para kekasih Allah,

Hari ini kita menutup bulan Pendidikan dan Kebangsaan tahun 2023 dengan tema Dialog Partisipasi Dalam Kehidupan Bermasyarakat. Apa yang dapat kita refleksikan dari kecerdasan orang menggunakan komunikasi masa di berbagai era dan dalam terang tema bulan Pendidikan dan kebangsaan ini? Ada beberapa hal menarik untuk kita refleksikan:

Pertama, kepentingan diri/kelompok sering membuat kita mengesampingkan hal kebenaran yang diyakini. Dalam hal ini adalah baik kalau kita kembangkan sikap toleransi dalam perbedaan, sikap menghargai dalam kepelbagaian, dan memberi diri dalam kekurangan.

Kedua, menggunakan komunikasi masa yang tujuannya mempengaruhi banyak orang sangat baik kalau kita memanfaatkannya secara bijak agar kita tidak kehilangan nilai yang kita anut. GKSBS dengan nilai keberpihakan dan pluralitas dalam konteks ini dapat menggunakan semua generasi dengan berbagai keterampilannya berkomunikasi ambil bagian dalam mewujudkan perdamaian dengan semua orang.

Ketiga, kita dapat menjumpai, terkadang kehadiran orang Kristen menjadi serbasalah di tengah masyarakat. Karena ada pihak yang sengaja memojokkan pengikut Kristus. Keadaan ini perlu direspons secara bijaksana. Pada saat yang sama kita tetap menguasai diri dan tidak terpancing oleh keadaan. Terus pertahankan iman kepada Kristus sambil memohon hikmat-Nya. Itu artinya, provokasi dengan menggunakan media komunikasi masa haruslah kita kerjakan dengan positif, menyebarkan damai, membawa penghargaan dan saling menghormati.

Kiranya ini menjadi berkat bagi kita dalam membangun hidup bersama... Amin!

Nas Pembimbing : Yakobus 1:19-20

Berita Anugerah : Yakobus 1:25

Nas Persembahan : II Korintus 9:6-7

Nyanyian :

1. Nyanyian Pembukaan : PKJ 192:1-3
2. Nyanyian Nyanyian Pujian: PKJ 277:1-3
3. Nyanyian Peneguhan: PKJ 128:1-3
4. Nyanyian Responsoria : PKJ 291:1-3
5. Nyanyian Persembahan : PKJ 264:1-dst
6. Nyanyian Penutup : PKJ 183:1-2